



UNIVERSITAS INDONESIA

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *FEAR OF INTIMACY* PADA DEWASA MUDA

(Relationship Between Self-Esteem and Fear of Intimacy in Young Adults)

SKRIPSI

DEVIRIANTY

1006688754

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JULI 2014**



UNIVERSITAS INDONESIA

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *FEAR OF INTIMACY* PADA DEWASA MUDA

(Relationship Between Self-Esteem and Fear of Intimacy in Young Adults)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Psikologi**

DEVIRIANTY

1006688754

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JULI 2014**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber
balk yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan
benar.**

Nama : Devirianty

NPM : 1006688754

Tanda Tangan:



Tanggal: 8 Juli 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Devirianty
NPM : 1006688754
Program Studi : Sarjana
Judul Skripsi : Hubungan Antara Self-Esteem dan Fear of Intimacy pada Dewasa Muda

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing Skripsi 1: Dra. Hatma Sapar Shinto, M.Sc.
NIP. 195310251978122001

Shmitosukians

Penguji 1 : Dra. Tri Iswardani Ardianto, M.Si.
NIP. 195701031985032001

(*Tri Iswardani*)

Penguji 2 : Fitri Fausiah, S.Psi., M.Psi.
NIP. 197709102009122001

(*Fitri Fausiah*)

Depok, 8 Juli 2014
disahkan oleh

Ketua Program Sarjana
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

Frieda M. Mangunsong



Tjut Rifameutia Umar Ali

Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed.
NIP. 195408291980032001

Dr. Tjut Rifameutia Umar Ali, M.A.
NIP. 196001131987032002

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini selesai ☺ Terima kasih Tuhan, atas segala berkat yang kau berikan sehingga akhirnya skripsi ini bisa selesai tepat waktu. Dari awal proses pengerjaan hingga skripsi ini dinyatakan lulus, yang berarti sekarang saya sudah melewati satu lagi fase kehidupan sebagai mahasiswa. Terimakasih untuk semua berkat dan petunjukMu. Sebelum bersiap untuk fase hidup selanjutnya, saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini:

1. Dra. Hatma Sapar Shinto, M.Sc sebagai pembimbing skripsi saya. Terimakasih untuk semua waktu, kesediaan, dan kesabarannya dalam membimbing skripsi saya. Mohon maaf karena seringkali membuat kesal. Terimakasih banyak untuk semuanya, terutama karena sudah mengingatkan untuk tidak selalu mengikuti arus dan berani beda.
2. Dra. Tri Iswardani Ardianto, M.Si dan Fitri Fausiah, S.Psi., M.Psi ., sebagai dewan penguji skripsi saya. Terimakasih untuk kritik dan sarannya sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi.
3. Dini Rahma Bintari, S.Psi., M.Psi., dan Dra Erida Rusli, M.Si., selaku pembimbing akademik yang telah membantu saya selama empat tahun perkuliahan, baik urusan administratif maupun semua nasehat yang telah diberikan.
4. Dewi Viranty dan Dea Rianty, mama dan adik tersayang. Terimakasih sudah selalu menemani dan menghibur ketika sedang jenuh. Untuk doa-doa yang sering terucap agar saya segera sarjana. Dan pengertiannya, ketika saya tidak ikut berkumpul karena sedang mengerjakan skripsi. *You two, are the most precious thing in my life.*
5. Muthia Larasati dan Mitea Kaniraras, teman satu pembimbing skripsi. Terimakasih untuk diskusi, semangat, dan bantuannya ketika menemui kesulitan dalam pengerjaan skripsi. Kalian partner yang hebat!

6. Anisah Faturachmah, Mitea Kaniraras, dan Nadhila Nuhanisa. *Thankyou*. Untuk obrolan, gosip, dan semangatnya, serta selalu ada ketika sedang perlu recharge energi pengerjaan skripsi. *You guys are awesome*.

7. Teman-teman psikologi UI angkatan 2010 (psychologeek) yang mewarnai kehidupan kuliah saya: Rizska Meitica, Dominika Putri, Atikah, Dyah Ayu Kartika, Layalia Fatharani dan semuanya, semoga tetap kompak dan sukses untuk kita kedepannya!

9. Keluarga KMK Psikologi UI tersayang, yang sudah mencoba merangkul saya kembali ke jalan yang benar. Maltal, Edith, Keket, Nina, Beatric, Krisma, Manto, Vensi, Anya, Stella, Kendro, Viana, Vita, Pram, Christa, Bellinda, Rio, dan kakak-kakak semua: Kak Moko, Kak Anggit, Kak Yoyoy, Kak Oneng, Kak Vina, dll. Terimakasih untuk semua kesenangan dan keramahan yang selalu tersedia, walaupun saya tidak teratur ikut berkumpul.

9. *My lovely man. Thankyou* untuk semangat dan pengertiannya selama pengerjaan skripsi. *I am so grateful that I have you ☺*

8. Karyawan fakultas Psikologi UI serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan yang masih bisa disempurnakan dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Jika ada pertanyaan terkait dengan penelitian ini, silahkan menghubungi saya di margarethaemerentia@gmail.com. Akhir kata, saya mengucapkan banyak terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini. Semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikologi kedepannya.

Depok, Juli 2014

Devirianty

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devirianty

NPM : 1006688754

Program Studi : Reguler

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty – Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan Antara *Self-Esteem* dan *Fear of Intimacy* pada Dewasa Muda”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 8 Juli 2014

Yang menyatakan



(Devirianty)

NPM: 1006688754

ABSTRAK

Nama : Devirianty
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan Antara *Self-Esteem* dan *Fear of Intimacy* pada Dewasa Muda

Fear of intimacy merupakan hambatan yang menghalangi dewasa muda untuk membangun keintiman dalam rangka membentuk hubungan romantis dengan pasangan. *Self-esteem* rendah sebagai faktor internal yang memungkinkan seseorang untuk mempunyai *fear of intimacy* tinggi, merupakan salah satu akibat dari fenomena perceraian yang semakin marak di Indonesia sekarang ini. Dewasa muda yang berasal dari keluarga bercerai cenderung mempunyai *self-esteem* yang rendah dibandingkan dewasa muda dari keluarga utuh, dan karena itu cenderung mempunyai *fear of intimacy* yang tinggi. Penelitian ini mencoba untuk mencari dan menemukan arah korelasi *self-esteem* dengan *fear of intimacy* pada dewasa muda melalui pendekatan kuantitatif. 103 partisipan yang terdiri dari tiga kelompok berdasarkan status perkawinan orangtua (menikah, bercerai, janda/duda meninggal) mengisi alat ukur yang terdiri dari adaptasi *Fear of Intimacy Scale* (FIS) dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Pengolahan data dengan teknik *chi-square* menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan (Pearson's $r = -.368$, $p \text{ value} = 0.00$) antara skor *self-esteem* dan skor *fear of intimacy*. Korelasi negatif yang ditemukan mengindikasikan bahwa semakin baik *self-esteem* seseorang maka semakin rendah kecenderungan *fear of intimacy*. Oleh karena itu, *self-esteem* anak yang orangtuanya bercerai (cenderung rendah) perlu mendapat perhatian khusus agar tidak tumbuh menjadi faktor internal yang menimbulkan *fear of intimacy* saat anak berusia dewasa muda.

Kata kunci: *fear of intimacy*, *self-esteem*, perceraian, dewasa muda

ABSTRACT

Name : Devirianty
Programme of Study : Psychology
Title : Relationship between Self-esteem and Fear of Intimacy in
Young Adults

Fear of intimacy are barriers that prevent young adults to build intimacy in order to form a romantic relationship with a partner. Low self-esteem as internal factors that enable a person to have a high fear of intimacy, is one result of the growing phenomenon of divorce in Indonesia today. Young adults from divorced families tend to have lower self-esteem than young adults from intact families, and therefore tend to have a high fear of intimacy. This study tries to seek and find the direction of the correlation of self-esteem and fear of intimacy in young adults through a quantitative approach. 103 participants consisting of three groups based on parental marital status (married, divorced, widow / widower dies) fill the adaptation of Fear of Intimacy Scale (FIS) and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). Data analysis with chi-square technique showed a significant negative correlation (Pearson's $r = -.368$, $p \text{ value} = 0.00$) between the scores of self-esteem and fear of intimacy scores. Negative correlation that was found indicating that if a person's has better self-esteem, they would have the lower the tendency of fear of intimacy. Therefore, the self-esteem of children whose parents divorce (rather low) need special attention so it wont grow into internal factors that give rise to fear of intimacy when children were in young adult.

Keywords : fear of intimacy, self-esteem, divorce, young adults

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 I. PENDAHULUAN.....	 1
I. 1 Latar Belakang.....	1
I. 2 Perumusan Masalah.....	5
I. 3 Tujuan Penelitian.....	6
I. 4 Manfaat Penelitian.....	6
I. 5 Sistematika Penulisan.....	6
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 8
II. 1 <i>Intimacy</i>	8
II. 1. 1 Definisi <i>Intimacy</i>	8
II. 1. 2 <i>Intimacy</i> pada Tahap Dewasa Muda.....	9
II. 2 <i>Fear of Intimacy</i>	11
II. 2. 1 Definisi <i>Fear of Intimacy</i>	11
II. 2. 2 Indikator <i>Fear of Intimacy</i>	13
II. 2. 3 Faktor yang berkaitan dengan <i>Fear of Intimacy</i>	14
II. 3 Kaitan antara <i>Fear of Intimacy</i> dan <i>Self-Esteem</i>	14
II. 4 Kaitan antara <i>Self-Esteem</i> dan Perceraian Orangtua.....	16
II. 5 <i>Fear of Intimacy</i> dan pengaruhnya dengan <i>Self-Esteem</i> pada Dewasa Muda.....	18
 III. METODE PENELITIAN.....	 19
III. 1 Rumusan Permasalahan Penelitian.....	19

III. 2 Variabel Penelitian.....	19
III. 2. 1 Definisi Konseptual.....	20
III. 2. 2 Definisi Operasional.....	20
II. 3 Hipotesis Penelitian.....	21
II. 3. 1 Hipotesis Alternatif (Ha).....	21
II. 3. 2 Hipotesis Null (H0).....	21
III. 4 Tipe Penelitian.....	21
III. 5 Partisipan Penelitian.....	22
III. 5. 1 Karakteristik Partisipan.....	22
III. 5. 2 Metode Pengambilan Sampel.....	22
III. 5. 3 Jumlah Partisipan.....	23
III. 6 Instrumen Penelitian	23
III. 6. 1 Alat ukur <i>Fear of Intimacy</i> (Fear of Intimacy Scale).....	23
III. 6. 1. 1 Adaptasi Fear of Intimacy Scale (FIS).....	24
III. 6. 1. 2 Metode Skoring <i>Fear of Intimacy Scale</i>	25
III. 6. 2 Alat ukur <i>Self Esteem</i> (Rosenberg Self Esteem Scale).....	27
III. 6. 2. 1 Metode Skoring <i>Rosenberg Self Esteem Scale</i> ..	28
III. 6. 2. 2 Reliabilitas dan Validitas <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i>	29
III. 7 Metode Analisis Data.....	30
III. 8 Prosedur Penelitian.....	31
III. 8. 1 Tahap Persiapan.....	31
III. 8. 2 Tahap Pelaksanaan.....	31
III. 8. 3 Tahap Pengolahan Data.....	32
IV. HASIL PENELITIAN.....	33
IV. 1 Gambaran Persebaran Partisipan Penelitian.....	33
IV. 2 Gambaran Umum <i>Fear of Intimacy</i> dan <i>Self-Esteem</i>	35
IV. 2. 1 Gambaran Umum <i>Fear of Intimacy</i>	35

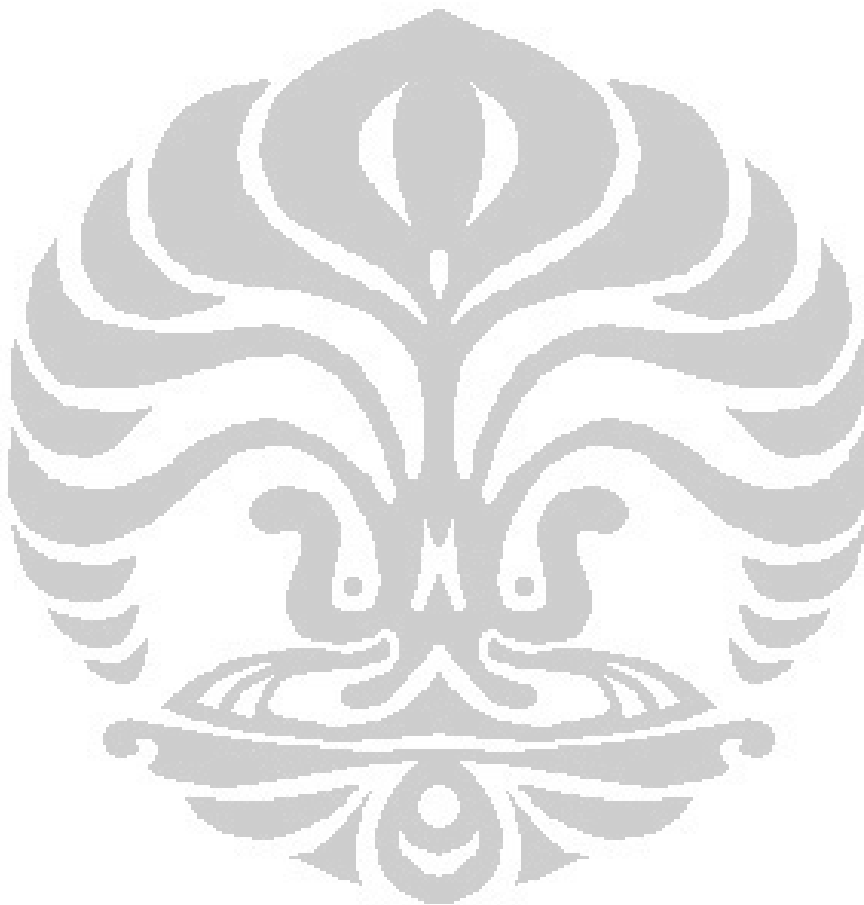
IV. 2. 2 Gambaran Umum <i>Self-Esteem</i>	37
IV. 3 Gambaran <i>Fear of Intimacy</i> Partisipan Berdasarkan Status Hubungan Perkawinan Orangtua.....	38
IV. 3. 1 Gambaran <i>Fear of Intimacy</i> Berdasarkan Status Hubungan Perkawinan Orangtua.....	38
IV. 3. 2 Gambaran <i>Self-Esteem</i> Berdasarkan Status Hubungan Perkawinan Orangtua.....	39
IV. 4 Analisis Hubungan <i>Fear of Intimacy</i> dan <i>Self Esteem</i>	39
IV. 4. 1 Persebaran Partisipan.....	39
IV. 4. 2 Hubungan <i>Fear of Intimacy</i> dan <i>Self Esteem</i>	40
V. PENUTUP.....	42
V. 1 Kesimpulan.....	42
V. 2 Diskusi.....	42
V. 3 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	46-51

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skoring Fear of Intimacy Scale (FIS).....	26
Tabel 3. 2 Contoh item <i>favorable</i> dan <i>unfavorable</i> FIS.....	27
Tabel 3. 3 Skoring <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i> (RSES).....	28
Tabel 3. 4 Contoh <i>item favorable</i> dan <i>unfavorable</i> RSES.....	29
Tabel 4. 1 Jumlah Persebaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin & Usia.....	33
Tabel 4. 2 Jumlah Persebaran Partisipan Berdasarkan Pendidikan & Pekerjaan.....	34
Tabel 4. 3 Jumlah Persebaran Partisipan Berdasarkan Status Perkawinan Orangtua.....	35
Tabel 4. 4 Gambaran Umum <i>Fear of Intimacy</i>	36
Tabel 4. 5 Persebaran Skor <i>Fear of Intimacy</i>	36
Tabel 4. 6 Gambaran Umum <i>Self-Esteem</i>	37
Tabel 4. 7 Persebaran Skor <i>Self-Esteem</i>	37
Tabel 4. 8 Gambaran <i>Fear of Intimacy</i> Berdasarkan Status Hubungan Perkawinan Orangtua.....	38
Tabel 4. 9 Gambaran <i>Self-Esteem</i> Berdasarkan Status Hubungan Perkawinan Orangtua.....	39
Tabel 4. 10 Jumlah Partisipan Berdasarkan Kategorisasi <i>Fear of Intimacy</i> dan <i>Self-Esteem</i>	40
Tabel 4. 11 Hubungan <i>Fear of Intimacy</i> dan <i>Self-Esteem</i>	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran Umum Partisipan.....	52
Lampiran 2 Hasil uji hubungan <i>self-esteem</i> dan <i>fear of intimacy</i>	54
Lampiran 3 Contoh kuesioner online.....	56
Lampiran 4 Contoh kuesioner cetak.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di Indonesia, perceraian sudah menjadi suatu fenomena yang banyak mengemuka dan diberitakan di media massa sekarang ini. Secara statistik, angka perceraian dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA), sejak tahun 2005 – 2010 saja sudah terjadi peningkatan angka perceraian sebesar 70% diseluruh Indonesia. Sepanjang tahun 2010, telah terjadi 285.184 kasus perceraian diseluruh Indonesia (Putra & Purwadi, 2012). Pada tahun 2013, angka perceraian di Indonesia dapat mencapai 212.000 kasus, sementara tahun 2012 hanya mencapai 50.000 kasus per tahunnya (Nassarudin Uma, dalam Christianto, 2013).

Perceraian orangtua membawa efek jangka panjang pada masa depan anak khususnya pada domain *trust*, *self-esteem*, *self-control*, dan penyesuaian diri karena sifat perceraian yang memberikan efek jangka panjang (Allen, dalam Hood, 2013). Efek jangka panjang perceraian orangtua tersebut misalnya berbentuk penarikan diri dari kehidupan sosial, ketidakberdayaan, serta kesejahteraan psikologis yang rendah. Perceraian orangtua dapat membahayakan *self-esteem* anak karena menyebabkan anak terpaksa untuk melakukan perubahan yang tidak diinginkan dalam hidupnya seperti pindah rumah, pindah sekolah, menerima kenyataan bahwa orangtua mereka sekarang harus bekerja (*single parent*), dan status sosial ekonomi yang lebih rendah (De La Paz, 1999). *Self-esteem* anak dapat menurun karena misalnya ia terpaksa pindah ke sekolah lain yang lebih murah biayanya daripada sekolah lama sehingga merasa malu. Anak juga merasa malu apabila harus pindah ke rumah yang lebih kecil dibandingkan rumah sebelumnya yang lebih bagus. Belum lagi anggapan masyarakat yang menilai rendah keluarga-keluarga yang bercerai dibandingkan dengan keluarga utuh, akan memberikan tekanan pada anak sehingga *self-esteem*nya lama

kelamaan menurun. Beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa anak-anak dari keluarga yang orangtuanya bercerai memandang dirinya sendiri lebih tidak beruntung dibanding anak-anak dari keluarga utuh (Hood, 2013). Perasaan kurang beruntung ini nantinya akan berakibat kepada rendahnya *self-esteem*, karena anak korban perceraian pada akhirnya menghargai diri mereka lebih rendah (*self-esteem* buruk) daripada anak yang berasal dari keluarga utuh.

Seperti yang sudah disebutkan, domain *self-esteem* anak dapat diperburuk oleh perceraian orangtua. Dewasa muda dari keluarga bercerai akan mempunyai kesulitan yang lebih besar untuk mencapai *intimacy* dalam suatu hubungan dibandingkan dengan dewasa muda yang berasal dari keluarga yang tidak bercerai (De Silva, 2004). Perceraian dengan orangtua yang tidak tinggal serumah setelah bercerai akan membuat anak kehilangan dukungan keluarga (atau kekurangan) dan *attachment* dengan orangtua. Selain itu, perceraian orangtua menciptakan jarak pada hubungan orang dewasa dan anak, serta membuat anak merasa dikhianati, ditolak, sehingga pada akhirnya mereka melepaskan diri dari dekat secara emosional dengan orangtua karena sakit hati yang mereka alami (Hood, 2013). Ketika sudah berusia dewasa muda dan akan menjalin hubungan romantis, individu dari keluarga bercerai juga memperlihatkan sikap yang lebih negatif terhadap perkawinan (Braaten & Rosen, 1998; Gabardi & Rosen, 1991; Jennings, Salts, & Smith, 1992; Tasker, 1992; Tasker & Richards, 1994; dalam Klein, 2005), memiliki keraguan yang kuat bahwa perkawinan mereka akan berhasil (Gabardi & Rossen, 1991; Dostal & Lanhinrichsen-Rohling, 1997; dalam Klein, 2005), serta memiliki *fear of intimacy* yang lebih besar (Bolgar, Zweig-Frank, Paris, 1995; Duran-Aydingtug, 1997; Wallerstein & Lewis, 2004; dalam Klein, 2005). Apabila anak dari keluarga bercerai memiliki *fear of intimacy* yang besar, pada akhirnya akan mengakibatkan dewasa muda dari keluarga bercerai akan kesulitan membangun hubungan romantis sehingga mereka terancam tidak dapat membangun *intimacy* yang merupakan tugas perkembangan dewasa muda.

Fear of intimacy membuat dampak negatif yang lebih besar pada tahap dewasa muda dibandingkan dengan tahapan usia lainnya, terkait dengan konflik *intimacy vs isolation* (Papalia, et all 2009). Pada tahap ini, individu diharapkan untuk menjalin kedekatan dengan orang lain (*intimacy*) dan menghindari kondisi

sendiri (*isolation*) (Erikson, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009; dalam Boeree, 2007). Jika hal tersebut tidak terlaksana dengan baik maka akan terjadi *exclusion* yaitu mengisolasi diri dari persahabatan, cinta, dan masyarakat. Individu juga akan menumbuhkan kebencian dan dendam sebagai pelampiasan dari kesendirian serta kesepian yang dirasakan. Kegagalan tersebut akan terbawa ke tahapan selanjutnya yaitu dewasa madya hingga lanjut usia (Erikson, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009; dalam Boeree, 2007). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *fear of intimacy* dapat menjadi hambatan utama pada individu dewasa muda yaitu ketika mencari pasangan hidup (Turner & Helms, 1987; Hurlock, 1980; Havighurst, 1955).

Tumbuhnya *fear of intimacy* dipengaruhi oleh berbagai pengalaman didalam kehidupan individu, terutama pengalaman yang berkaitan dengan interaksi antar pribadi dalam berbagai konteks kehidupan individu, misalnya hubungan laki-laki dan perempuan atau hubungan ayah dan ibu. Faktor-faktor yang merupakan hasil interaksi antara individu dan pengalaman dalam keluarga adalah *basic trust* dan dukungan keluarga (Witt, Poulin, Ingersoll and Deng, dalam Lloyd, 2011) serta *attachment* (Thorberg & Lyvers, dalam Lloyd, 2011). Selain faktor-faktor tersebut, dari sisi internal *self-esteem* merupakan faktor yang juga ikut mempengaruhi *fear of intimacy*. *Self-esteem* adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan, baik positif maupun negatif (Rosenberg, dalam Emler, 2001). Menurut sebuah penelitian mengenai pengaruh gender dan *self-esteem* terhadap *fear of intimacy* yang dilakukan oleh Sifry (1994), *self-esteem* merupakan prediktor terbaik dari *fear of intimacy*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara *self-esteem* dan *fear of intimacy*. Artinya, semakin baik *self-esteem* maka semakin rendah *fear of intimacy*. Partisipan dengan skor *self-esteem* tinggi berarti memiliki pandangan yang positif tentang dirinya sendiri. Apabila seseorang sudah mempunyai pandangan yang baik tentang dirinya, maka individu akan mudah untuk merasa dekat dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena apabila seseorang mempunyai pandangan yang baik tentang diri sendiri, maka individu akan mudah untuk merasa dekat dengan orang lain (Coutts, 1973; O'Neill dan O'Neill, 1972; dalam Sifry, 1994). Mudah untuk merasa dekat dengan orang lain

Universitas Indonesia

berarti memiliki *fear of intimacy* yang rendah, sesuai dengan hasil yang didapat dalam penelitian oleh Sifry (1994) tersebut.

Apabila seseorang memiliki *fear of intimacy* yang tinggi, maka ia akan kesulitan untuk membentuk *intimacy*. *Intimacy* merupakan suatu aspek psikologis yang penting untuk dikembangkan terutama pada usia dewasa muda (Erikson, 1968, dalam Papalia et al., 2009). *Intimacy* atau keintiman berarti memiliki kesadaran atau pemahaman mengenai berbagai hal nyata yang terdalam atau bersifat pribadi berkaitan dengan orang lain (Fisher & Stricker, 1982 dalam De Silva, 2004). Dengan demikian, *intimacy* terbangun karena ada kesediaan dari dua belah pihak untuk membukakan diri yang didasari oleh adanya rasa saling percaya (Witt et al., dalam Lloyd, 2011). Selain itu, Erikson (1968, dalam Papalia et al., 2009) juga mengatakan bahwa *intimacy* merupakan kebutuhan penting yang secara signifikan ikut menentukan kesehatan mental dan penyesuaian psikosial seseorang di usia dewasa muda. Pada rentang usia tersebut, *intimacy* menjadi amat penting untuk memenuhi kebutuhan membentuk hubungan akrab romantis. Kegagalan dalam menjalin *intimacy* berisiko membawa individu kepada situasi *isolation* (terasing, terkucil) yang dapat menimbulkan perasaan kesepian (Erikson, dalam Papalia et al., 2009) sehingga akhirnya individu tidak dapat terlibat dalam hubungan romantis. Lebih lanjut, hubungan romantis yang intim (*intimate relationship*) dan memuaskan juga akan mempengaruhi persepsi seseorang mengenai kebahagiaan dan makna kehidupannya (De Silva, 2004).

Intimacy dapat ditengarai melalui 3 karakteristiknya (Descutner & Thelen, 1991) yaitu: 1) *content: intimacy* melibatkan penyampaian informasi yang bersifat amat pribadi kepada orang lain; 2) *emotional valence*: terdapat perasaan kuat yang terkait dengan informasi yang amat pribadi dan rahasia tersebut; 3) *vulnerability*: keputusan individu untuk berbagi informasi pribadi tersebut membuat individu menjadi rentan untuk tersakiti, dinilai negatif dll yang intinya mengancam pribadi individu. Hilangnya salah satu dari ketiga unsur tersebut kemudian akan menimbulkan *fear of intimacy* yang dapat menghalangi terbentuknya *intimacy* dalam diri individu. Tidak terbangunnya *intimacy* dengan baik dipengaruhi oleh adanya *fear of intimacy* yang ditandai dengan adanya hambatan pada diri individu

untuk berbagi pikiran dan perasaan yang bersifat pribadi kepada orang yang dihargai (pasangan) yang disebabkan oleh adanya kecemasan (Descutner & Thelen, 1991).

Banyaknya angka perceraian tersebut dapat membuat masyarakat terbiasa mendengar berita tentang perceraian. Apabila masyarakat sudah banyak terpapar dengan kasus perceraian, maka selanjutnya akibat-akibat dari perceraian itu sendiri dengan sendirinya menjadi hal yang lumrah. Padahal, menurut literatur yang telah dipaparkan diatas, akibat perceraian dapat berdampak buruk pada anak yaitu menurunnya *self-esteem* yang berakibat kepada tingginya *fear of intimacy*. Efeknya bisa dirasakan bahkan ketika anak berusia dewasa muda, yaitu kesulitan membentuk *intimacy* demi membangun hubungan romantis.

Oleh karena itu, dengan melihat buruknya akibat-akibat *fear of intimacy* yang telah diuraikan diatas dan kaitannya dengan *self-esteem* dan perceraian orangtua, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dan *fear of intimacy* pada dewasa muda, baik yang mengalami perceraian orangtua dan tidak mengalami perceraian orangtua. Penelitian ini penting untuk mengetahui kaitan *self-esteem* dan *fear of intimacy* pada dewasa muda, baik yang mengalami perceraian orangtua dan tidak mengalami perceraian orangtua. Selain itu, melalui penelitian ini dapat diperoleh informasi aktual mengenai pentingnya untuk segera melakukan usaha-usaha mengurangi angka perceraian orangtua yang membawa dampak buruk bagi anak.

I. 2 Perumusan Masalah

Bagimanakah hubungan antara *self esteem* dengan *fear of intimacy* pada individu dewasa muda?

I. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan *fear of intimacy* dan *self-esteem* serta arah korelasinya (positif / negatif) pada dewasa muda.

I. 4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data empiris mengenai hubungan *self-esteem* dan *fear of intimacy* pada dewasa muda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang terkait dengan perceraian serta kaitannya dengan *self-esteem* dan *fear of intimacy* pada dewasa muda.

I.5 Sistematika Penulisan

Laporan ini akan dituliskan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: pada bab ini akan dipaparkan latar belakang penelitian, perumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka: berisi tinjauan literatur yang terkait dengan *intimacy*, *fear of intimacy*, *self-esteem*, kaitan antara *self-esteem* dan *fear of intimacy*, perceraian, dan kaitan perceraian dengan *self-esteem*. Selain itu, pada bab ini juga terdapat masalah penelitian, variabel penelitian, dan hipotesis penelitian.

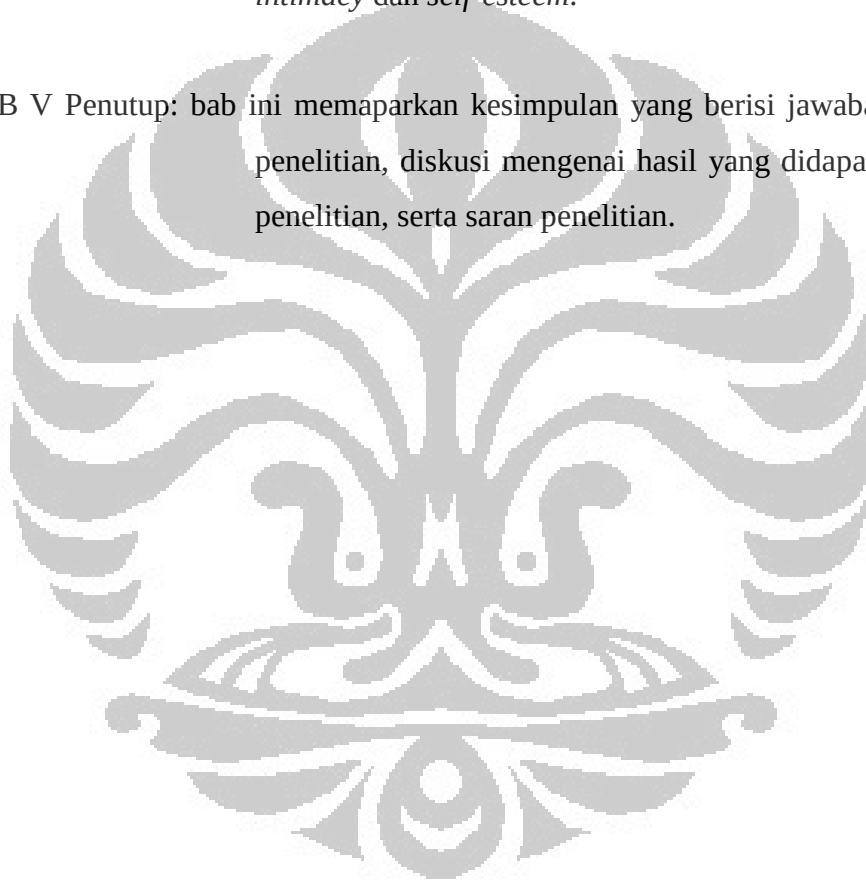
BAB III Metode penelitian: meliputi uraian mengenai tipe penelitian, sampling, instrumen penelitian yaitu *Fear of Intimacy Scale* oleh Descutner dan Thelen serta *Rosenberg Self-Esteem Scale*

Universitas Indonesia

oleh Morris Rosenberg, metode analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil penelitian: berisi penjabaran dan analisis hasil penelitian yang meliputi gambaran persebaran partisipan penelitian, gambaran umum *fear of intimacy* dan *self-esteem*, gambaran *fear of intimacy* berdasarkan status hubungan perkawinan orangtua, serta analisis hubungan *fear of intimacy* dan *self-esteem*.

BAB V Penutup: bab ini memaparkan kesimpulan yang berisi jawaban masalah penelitian, diskusi mengenai hasil yang didapatkan dalam penelitian, serta saran penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori dan temuan penelitian lain mengenai *intimacy*, *fear of intimacy*, *self-esteem*, perceraian, dan kaitannya dengan individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa muda.

II. 1 *Intimacy*

II. 1. 1 Definisi *Intimacy*

Kata *intimacy* berasal dari bahasa latin *intus*, yang berarti ‘dalam’, sama dengan *intimare* yang berarti mengenal (Weingarten, 1991 dalam McDonald, 2000). Weingarten menggambarkan *intimacy* sebagai momen kebersamaan ketika dua individu saling berbagi secara mutual dalam menciptakan suatu gagasan atau makna yang baru. Definisi *intimacy* lain oleh Carter & McGoldrick (1989, dalam McDonald, 2000) mengemukakan bahwa *intimacy* merupakan komunikasi dua arah antara dua orang yang saling percaya dan ingin membuka diri dalam suatu hubungan. Menurut Prager (2003), *intimacy* dapat dilihat dari 2 dimensi yaitu 1) *intimate behaviour*, tingkah laku yang bertujuan untuk berbagi informasi pribadi dan atau rahasia dengan pasangan; dan 2) *intimate experience*, pengalaman afektif yang intim, makna hubungan yang dihasilkan dari *intimate behaviour*. Dukungan terhadap teori yang dikemukakan Prager (2003) tersebut juga disebutkan oleh Schaefer dan Olson (dalam Merwe, 2010) bahwa *intimacy* merupakan proses dan terbentuk melalui pengalaman hubungan yang terdiri dari saling berbagi pengalaman dan hal-hal yang bersifat pribadi. Jika dilihat dari teori-teori diatas, maka inti yang menandakan *intimacy* adalah keberadaan perilaku (*behaviour*) dan pengalaman (*experience*) yang intim (*intimate*). Disamping dua dimensi

diatas, Stein (2000) menyatakan bahwa ada satu dimensi lagi dalam *intimacy* yang diabaikan dalam perumusan teori maupun alat ukur *intimacy* sebelumnya, yaitu dimensi emosional. Dimensi ini dikatakan jelas ada dalam *intimacy*, tetapi masih sulit dibedakan dengan dimensi *behaviour*. Untuk mempermudah, beberapa peneliti berasumsi bahwa dimensi *behaviour* tersebut yang mendorong munculnya dimensi emosional. *Intimacy* diperlihatkan dengan keterbukaan informasi personal yang memicu emosi positif dan menjadikan kebersamaan sebagai pengalaman yang intim. Tindakan (*behaviour*) tersebut dapat berupa menghabiskan waktu bersama, bercerita tentang hal-hal personal, atau apapun yang bisa membangun *intimacy*. Apabila pengalaman intim terjadi secara terus menerus, maka akan terbentuk dimensi emosional dari *intimacy*.

Ada tiga unsur penting yang harus ada dalam *intimacy* menurut Descutner & Thelen (1991), yaitu 1) *Content*, penyampaian informasi personal kepada seseorang; 2) *Emotional valence*, adanya perasaan kuat yang terkandung di dalam informasi personal tersebut; dan 3) *Vulnerability*, individu membuat dirinya rentan untuk disakiti karena membagikan informasi beserta perasaan kuat yang sifatnya pribadi kepada seseorang yang dianggap penting. Hanya dengan kehadiran ketiganya (*content*, *emotional valence*, *vulnerability*) secara utuh, *intimacy* akan dapat terbentuk (Descutner & Thelen, 1991). Apabila salah satu dari komponen tersebut tidak ada, maka akan terbentuk *fear of intimacy*. Selain itu menurut Berscheid (1983) dan Stenberg (1986) , *intimacy* cenderung meningkat secara konstan di awal hubungan. Kemudian, perkembangan *intimacy* akan melambat sebelum akhirnya menurun.

II.1. 2 *Intimacy* pada Tahap Dewasa Muda

Intimacy menurut Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan pada tahap dewasa

muda. Di usia ini, individu perlu membentuk *intimacy* antara lain dengan persahabatan atau hubungan romantis sehingga dapat berjalan baik di dalam kehidupan sosialnya. Kegagalan membangun *intimacy* dapat membawa individu kepada *isolation*, perasaan terasing atau terkucil di jejaring sosialnya. Kegagalan tersebut dapat berdampak negatif bagi kesulitan penyesuaian diri dalam interaksi sosial (tidak bisa akrab, menjaga jarak) atau mendukung terjadinya masalah dalam interaksi antar pribadi. *Intimacy* yang tidak terbangun dengan baik akan menampilkan tindakan-tindakan seperti tidak terlalu akrab & tidak terbuka dalam suatu hubungan.

Pada tahap dewasa muda, individu sudah siap dengan *intimacy* karena sudah dapat berkomitmen pada suatu hubungan personal dan memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungan tersebut (Erikson, dalam Turner & Helms, 1987) pemenuhan kebutuhan *intimacy* tersebut biasanya dipenuhi dengan menjalin hubungan romantis seperti pacaran atau menikah. Dengan adanya hubungan tersebut, individu akan terbantu untuk mendapatkan cinta (Erikson, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009; dalam Boeree, 2007). Namun, orang yang menampilkan indikator *fear of intimacy* (sulit didekati pasangan, jangka waktu hubungan rendah, dll) akan sulit membangun sebuah hubungan sehingga sulit juga untuk memenuhi kebutuhan *intimacy*. *Intimacy vs isolation* tersebut terjadi selama masa dewasa muda (Sharkey, 1997). Berikut adalah daftar tugas perkembangan dewasa muda oleh Hurlock (1980); Turner dan Helms (1987) yang didasarkan pada Havighurst (1955) yaitu memilih pasangan atau teman hidup, menjalani hidup bersama suami atau istri, membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola rumah tangga, mendapatkan pekerjaan, bertanggungjawab sebagai warga negara, dan bergabung dalam suatu kelompok sosial. Penting untuk mengetahui tingkat *fear of intimacy* dalam tahap ini karena apabila tingkat *fear of intimacy* individu tinggi, maka akan menyebabkan terganggunya tugas perkembangan tahap dewasa muda yaitu membentuk *intimacy* dan menjauhi *isolation*.

II. 2 *Fear of Intimacy*

II. 2. 1 Definisi *Fear of Intimacy*

Konsep *fear of intimacy* pertama kali dicetuskan oleh Hatfield pada 1984 (Lloyd, 2011). Descutner dan Thelen (1991) menyebut *fear of intimacy* sebagai adanya hambatan pada diri individu untuk berbagi pikiran dan perasaan yang bersifat pribadi kepada orang yang dihargai (pasangan) yang disebabkan oleh adanya kecemasan. Sementara Doi & Thelen (1993) menjelaskan *fear of intimacy* sebagai kecemasan yang dialami dalam atau pada saat individu sedang menjalani hubungan yang sifatnya intim dan mempunyai komitmen (Doi & Thelen, 1993). *Fear of intimacy* sendiri sudah dikaitkan dengan akibat negatif seperti penurunan persentase pemulihan dari depresi (Reis & Grenyer, 2004).

Fear of intimacy terjadi ketika salah satu komponen *intimacy* tidak ada (*content, emotional valence, vulnerability*). Misalnya, seorang perempuan tidak berani menceritakan pengalaman masa kecilnya yang memalukan kepada pasangannya. Pengalaman masa kecil merupakan pengalaman yang terdiri dari *content* pribadi dan *emotional valence* berupa perasaan malu yang juga sangat pribadi. Perempuan tersebut tidak menceritakan pengalamannya tersebut kepada pasangannya karena pasangannya merupakan orang yang sangat dihargai dan masih akan ditemuinya beberapa waktu kedepan sehingga ia tidak ingin mengambil resiko disakiti karena berbagi informasi personal tersebut.

Terkait dengan kecemasan, *fear of intimacy* merupakan konstruk spesifik yang tidak termasuk dalam kecemasan (*anxiety*). *Trait anxiety* merupakan kecenderungan kecemasan yang bertahan lama serta relatif stabil antar waktu dan antar situasi (Matthews, Deary, & Whiteman, 2003). *Trait anxiety* dipahami dalam situasi umum, sedangkan *fear of intimacy* dipahami dalam konteks *intimate relationship*. Beberapa korelasi antara *fear of intimacy* dengan variabel lain dipengaruhi *trait anxiety* sebagai

Universitas Indonesia

variabel ketiga. Namun, korelasi akan tetap ada sekalipun *trait anxiety* dikontrol (Sherman & Thelen, 1996; Doi & Thelen, 1993). Karena alasan tersebut, *fear of intimacy* dapat dilihat sebagai bentuk spesifik dari kecemasan (*anxiety*) (Doi & Thelen, 1993).

Fear of Intimacy merupakan sebuah *trait* karena mempunyai dua ciri yaitu 1) konsisten antar waktu: konsisten untuk memperlihatkan karakteristik tertentu di masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, 2) Konsisten antar situasi: konsisten untuk menunjukkan karakteristik tersebut di semua atau sebagian besar situasi (Larsen & Buss, 2005). Artinya, *fear of intimacy* dialami seseorang dengan berbagai pasangan dan dalam berbagai *intimate situations*. Penghayatan subyektif merupakan hal utama yang diukur dalam *fear of intimacy* dibandingkan dengan tingkah laku yang terlihat (Sherman & Thelen, 1996).

Pada tahun 1992, Descutner & Thelen membuat *The Fear of Intimacy Scale* (FIS) sebagai cara untuk mengukur konsep tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketakutan akan *intimacy* yang lebih tinggi dikaitkan dengan berbagai aspek data *self report* termasuk menganggap diri kurang mudah untuk dikenal, kepuasan yang lebih rendah dengan kualitas hubungan kencan mereka, kurang puas dengan harapan mengenai hubungan jangka panjang dan memiliki hubungan dengan jangka waktu yang lebih pendek (Lloyd, 2011).

Penelitian lain mengenai *fear of intimacy* dengan menggunakan FIS menghasilkan beberapa temuan seperti: tingkat kepercayaan, stigma kesehatan mental, dukungan keluarga, dan dukungan teman merupakan faktor penentu yang signifikan terhadap *fear of intimacy* pada laki-laki dewasa Cina (Ingersoll, 2011). *Fear of intimacy* yang lebih besar ditemui pada partisipan yang ketika masa kecil diperingatkan oleh orangtuanya untuk tidak mempercayai orang asing (Terrell, Terrell & Von Drashek, 2000). Perbedaan *fear of intimacy* pada laki-laki dan perempuan juga pernah diteliti oleh Sifry (1994). Penelitian yang dilakukan kepada 432 partisipan di Amerika Serikat tersebut menunjukkan bahwa laki-laki

Universitas Indonesia

mempunyai *fear of intimacy* yang lebih besar daripada perempuan ($t = 3.76$, $p < .054$). Perbedaan *fear of intimacy* tersebut disebabkan karena perempuan melihat dunia dalam hal hubungan manusia, sementara pria memandang diri mereka sendiri sebagai gender yang lebih penyendiri dan terpisah dari masyarakat, serta memiliki batas-batas ego dan diferensiasi yang lebih besar (Chodorow, 1978, dalam Sifry, 1994). Selain itu, perempuan lebih dapat mengadopsi sikap yang lebih intim dan komunal kepada dunia sekitarnya dibandingkan pria (Gilligan, 1982, dalam Sifry, 1994). Pria mungkin melihat *intimacy* sebagai suatu ancaman sehingga cenderung takut terhadap *intimacy* atau dapat dikatakan mempunyai *fear of intimacy* yang lebih besar dibanding perempuan.

II. 2. 2 Indikator *Fear of Intimacy*

Ada beberapa ciri pribadi individu dengan *fear of intimacy* tinggi (Sherman & Thelen, 1996; Doi & Thelen, 1993; Descutner & Thelen, 1991) yaitu 1) sulit untuk dekat secara emosional dengan pasangan; 2) merasa tidak nyaman ketika menjalin kedekatan dengan pasangan; 3) merasa tidak puas dengan kualitas hubungan yang sedang dijalani. Semakin tinggi *fear of intimacy* seseorang, semakin rendah *actual intimacy* yang dirasakannya dalam hubungan (Thelen, Wal, Thomas, & Harmon 2000); 4) merasa tidak puas dengan apa yang akan diperolehnya dari sebuah hubungan jangka panjang. Semakin tinggi *fear of intimacy* seseorang, maka semakin rendah *desired intimacy* yang diharapkan dalam hubungan (Thelen, Wal, Thomas, & Harmon 2000); 5) jangka waktu hubungan lebih rendah dibandingkan individu yang memiliki *fear of intimacy* rendah. Namun, ciri ini hanya berlaku pada jenis hubungan pacaran dan tidak dapat diberlakukan pada perkawinan (Doi & Thelen, 1993). Perbedaan tersebut terjadi sebagai akibat dari komitmen yang ada dalam perkawinan. Walaupun kedekatan emosional suami istri sudah berkurang, ada faktor pendukung lain seperti keluarga yang membantu mempertahankan perkawinan.

II. 2. 3 Faktor yang berkaitan dengan *Fear of Intimacy*

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *fear of intimacy* seseorang yaitu *basic trust*, stigma kesehatan mental, dukungan keluarga, dukungan teman (Witt, Poulin, Ingersoll and Deng, 2011). Pada penelitian yang dilakukan kepada 150 lansia di Cina tersebut, ditemukan bahwa responden yang memiliki *level of trust*, dukungan keluarga, dan dukungan teman yang lebih tinggi mempunyai *fear of intimacy* yang lebih rendah. Selain itu, pandangan mereka tentang seberapa penting kesehatan mental juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skor *fear of intimacy*. Responden yang menganggap bahwa kesehatan mental itu penting terbukti memiliki *fear of intimacy* yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang menganggap bahwa kesehatan mental tidak begitu penting. Faktor lain yang mempengaruhi *fear of intimacy* yaitu *attachment* (Thorberg & Lyvers, 2010 dalam Lloyd, 2011); trauma, kekerasan di masa kecil baik fisik maupun seksual, *psychological maltreatment* (Davis, Petretic-Jackson and Ting, 2001 dalam Lloyd, 2011); kualitas hubungan romantis (Riggs et al., 1998 dalam Lloyd, 2011).

II. 3 Kaitan antara *Fear of Intimacy* dan *Self-Esteem*

Rosenberg (dalam Emler, 2001) menyebutkan *self esteem* sebagai sikap individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan, baik positif maupun negatif. Menurut Rosenberg, sikap keseluruhan tersebut mencakup: merasa puas dengan diri sendiri, merasa memiliki sejumlah kualitas yang baik, dapat mengerjakan sesuatu sama baiknya dengan orang lain, merasa berguna, dan memiliki hal pribadi yang bisa dibanggakan. Definisi lain mengartikan *self esteem* sebagai bagaimana seseorang menghargai dirinya sendiri (Baumeister, Campbell, & Krueger 2003). Pada penelitian ini, definisi yang digunakan peneliti adalah definisi *self esteem* dari Morris Rosenberg agar sesuai dengan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian (Rosenberg Self Esteem Scale).

Pada tahun 1995, Rosenberg membuat *Rosenberg Self Esteem Scale* sebagai sebuah metode untuk mengukur *self esteem* secara global. Metode pengukuran *self esteem* oleh Rosenberg tersebut disusun berdasarkan adanya berbagai sikap (Emler, 2001). Setelah sikap sosial dapat terukur, maka perbedaan *behaviour* dalam sikap juga dapat dilihat. Sikap diartikan sebagai reaksi emosional atau evaluatif. Sikap merupakan reaksi keseluruhan dari seseorang yang dapat terdiri dari berbagai komponen seperti setuju atau tidak setuju, suka atau tidak, dan tingkah laku kebiasaan seseorang. Jika merujuk pada bagian-bagian *self esteem* tersebut, RSES menekankan pada *feelings* atau perasaan. Pernyataan pada setiap item merupakan evaluasi yang sangat umum tentang diri sendiri. Oleh karena itu, RSES merupakan alat ukur *self-esteem* secara global.

Ada dua jenis pendekatan dalam memahami *self-esteem* yang dibedakan berdasarkan segi pengukuran dan efektivitasnya, yaitu *self-esteem* global dan *self-esteem* spesifik (Baumeister et al., 2003). *Self-esteem* global menanamkan nilai tentang perasaan terhadap diri sendiri secara luas, sedangkan *self-esteem* spesifik menilai diri dari berbagai segi atau aspek. Kedua jenis *self-esteem* ini penting, tetapi dengan alasan dan cara yang berbeda (Rosenberg et al., 1995). *Self-esteem* global lebih relevan untuk diterapkan dalam hal kesejahteraan psikologis, sedangkan *self-esteem* spesifik relevan untuk diterapkan dalam hal perilaku. Dari segi intervensi yang akan dilakukan, intervensi pada *self-esteem* global lebih baik daripada *self-esteem* spesifik karena pada *self-esteem* spesifik, domain *self-esteem* terbagi-bagi dan tidak memberikan efek secara afektif. Sedangkan pada *self-esteem* global, intervensi dapat mengena secara afektif sehingga baik digunakan untuk mengintervensi. Oleh karena itu, *self-esteem* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-esteem* global.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sifry (1994) ditemukan bahwa *self-esteem* memiliki korelasi yang negatif dengan *fear of intimacy*. Artinya, semakin baik *self-esteem* yang dimiliki maka semakin rendah *fear of intimacy* seseorang. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat kaitan antara jenis kelamin, atribut gender, peran gender, dan *self-esteem* terhadap *fear of intimacy*. Setelah melakukan pengambilan data kepada 432 mahasiswa dengan

menggunakan alat ukur *Fear of Intimacy Scale*, didapatkan nilai korelasi $r = -.314$, yang berarti *self-esteem* dan *fear of intimacy* berkorelasi secara negatif. Korelasi negatif ini terjadi karena mempunyai pandangan yang baik tentang diri sendiri adalah syarat untuk merasa dekat dengan orang lain (Coutts, 1973; O'Neill dan O'Neill, 1972; dalam Sifry, 1994). Mempunyai pandangan yang baik dalam hal ini ditunjukkan dengan tingginya skor *self-esteem*, artinya individu mempunyai pandangan positif tentang dirinya. Ketika individu sudah mempunyai pandangan yang baik tentang dirinya (skor *self-esteem* tinggi), maka individu akan mudah untuk merasa dekat dengan orang lain. Mudah untuk dekat dengan orang lain berarti memiliki *fear of intimacy* yang rendah, sesuai dengan hasil penelitian tsb. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik *self-esteem*, maka semakin rendah *fear of intimacy* yang dimiliki seseorang.

II. 4 Kaitan antara Self-Esteem dan Perceraian Orangtua

Perceraian merupakan berakhirnya suatu perkawinan (Kitson, dalam Fine & Harvey, 2006). Tidak hanya secara formal, perceraian juga dapat berakhir secara non formal ketika kedua pihak memilih untuk berpisah dan tidak tinggal bersama (Memani, 2003). Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan perceraian yaitu ketidakcocokan dengan pasangan, komunikasi yang buruk, masalah ekonomi, perselingkuhan, ketidakbahagiaan, serta ketidakpuasan terhadap perkawinan yang dijalani (Cleek & Pearson, dalam Hoffman, *et al.*, 1994).

Banyak penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada anak dari keluarga bercerai (*divorce*) dan keluarga tidak bercerai (*intact*). Ketika dewasa, anak dari keluarga bercerai akan cenderung mengalami hal-hal berikut dibandingkan dengan anak dari keluarga utuh (Klein, 2005), misalnya **a**) mengekspresikan sikap yang lebih negatif terhadap perkawinan (Braaten & Rosen, 1998; Gabardi & Rosen, 1991; Jennings, Salts, & Smith, 1992; Tasker, 1992; Tasker & Richards, 1994; dalam Klein, 2005); **b**) memiliki *fear of intimacy* yang lebih besar (Bolgar, Zweig-Frank, Paris, 1995; Duran-Aydingtug, 1997; Wallerstein & Lewis, 2004; dalam Klein, 2005); **c**) memiliki keraguan yang kuat bahwa perkawinan mereka akan berhasil (Gabardi & Rossen, 1991; Dostal &

Universitas Indonesia

Lanhinrichsen-Rohling, 1997; dalam Klein, 2005); **d**) memiliki kepercayaan atau ketakutan bahwa dirinya akan ditolak (Bynum & Durm, 1996; Gabardi & Rossen, 1991; Kurdek & Berg, 1987; Wallerstein & Lewis, 1998; dalam Klein, 2005); **e**) melaporkan bahwa mereka tidak dapat lekat secara emosional dengan *significant others* (Johnson, Thomgren, & Smith, 2001; dalam Klein, 2005); **f**) melaporkan tingkat kepercayaan (*trust*) yang lebih rendah dalam *intimate relationship* mereka (Duran-Aydintug, 1997; Johnston & Thomas, 1996; Sprague & Kinney, 1997; dalam Klein, 2005); **g**) memiliki masalah dengan menyatakan pendapat diri sendiri dan melakukan kontrol berlebihan dalam *intimate relationship* mereka (Bolgar et al., 1995; dalam Klein, 2005).

Para peneliti sama-sama sependapat bahwa perceraian adalah gangguan untuk masa depan anak-anak khususnya pada domain *trust*, *self-esteem*, *self-control*, dan penyesuaian diri (Allen, 2010, dalam Hood, 2013). Gangguan yang dapat berdampak kepada masa depan anak tersebut terjadi karena perceraian bukan merupakan peristiwa tunggal yang memiliki dampak sementara pada anak, tetapi perceraian merupakan peristiwa dengan efek jangka panjang yang berkaitan dengan penarikan diri dari kehidupan sosial, ketidakberdayaan, serta kesejahteraan psikologis yang rendah. Dampak perceraian orangtua pada *self-esteem* anak terjadi karena *self-esteem* merupakan suatu hal yang dipelajari dalam struktur keluarga (De La Paz, 1999). Lebih jelasnya lagi, perceraian membahayakan *self-esteem* anak karena anak dipaksa untuk melakukan perubahan yang tidak diinginkan dalam hidupnya seperti pindah rumah, pindah sekolah, menerima kenyataan bahwa orangtua mereka sekarang harus bekerja (*single parent*), dan status sosial ekonomi yang lebih rendah. Perceraian orangtua menciptakan jarak pada hubungan orang dewasa dan anak, serta membuat anak merasa dikhianati, ditolak, sehingga pada akhirnya mereka melepaskan diri dari dekat secara emosional dengan orangtua karena sakit hati yang mereka alami. Beberapa hasil penelitian juga menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga yang orangtuanya bercerai memandang dirinya sendiri lebih tidak beruntung dibanding anak-anak dari keluarga utuh (Hood, 2013). Perasaan kurang beruntung ini nantinya akan berakibat kepada rendahnya *self-esteem*, karena anak korban

perceraian pada akhirnya menghargai diri mereka lebih rendah daripada anak yang berasal dari keluarga utuh.

II. 5 *Fear of Intimacy* dan pengaruhnya dengan *Self-Esteem* pada Dewasa Muda

Menurut penelitian yang diadakan oleh Sifry (1994), *self-esteem* merupakan prediktor terkuat bagi *fear of intimacy*. Selain itu, ditemukan hubungan yang signifikan diantara kedua variabel dengan arah negatif. Artinya, semakin besar skor *self-esteem* maka semakin rendah skor FIS. Penelitian lain oleh De Silva (2004) menyebutkan bahwa dewasa muda dari keluarga bercerai memiliki kesulitan yang lebih besar dalam mencapai *intimacy* dalam suatu hubungan dibandingkan dengan dewasa muda yang berasal dari keluarga yang tidak bercerai. Penelitian tersebut menggunakan *Fear of Intimacy Scale* (FIS) yang dibuat oleh Descutner dan Thelen (1991). Hasilnya, partisipan yang berada dalam rentang usia dewasa muda dan berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai mendapat skor lebih tinggi pada FIS dibandingkan dengan partisipan yang berasal dari keluarga yang orangtuanya tidak bercerai. Hasil penelitian lain yang mendukung hal tersebut juga menunjukkan bahwa anak dari keluarga bercerai memiliki *fear of intimacy* yang lebih besar dibandingkan anak dari keluarga utuh (Bolgar, Zweig-Frank, Paris, 1995; Duran-Aydingtug, 1997; Wallerstein & Lewis, 2004; dalam Klein, 2005). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sifry tersebut sudah berlangsung sejak 20 tahun yang lalu. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti hubungan *self-esteem* dan *fear of intimacy* untuk melihat relevansinya pada dewasa muda sekarang ini. Selain itu, partisipan penelitian oleh Sifry (1994) tersebut adalah mahasiswa di sebuah universitas di AS. Peneliti juga ingin mencari tahu apakah hasil tersebut tetap sama ketika dicobakan pada dewasa muda di Indonesia yang memiliki kultur budaya yang berbeda dengan Amerika.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan berisi penjelasan mengenai permasalahan yang diajukan dalam penelitian serta metode penelitian yang akan digunakan termasuk: masalah penelitian, variabel, hipotesis, karakteristik dan jumlah partisipan, teknik sampling, alat ukur yang digunakan dalam penelitian, dan prosedur penelitian.

III. 1 Rumusan Permasalahan Penelitian

Permasalahan yang akan diteliti terdiri dari:

1. Bagaimanakah pengaruh *self-esteem* terhadap *fear of intimacy* pada dewasa muda?
2. Bagaimanakah perbandingan *fear of intimacy* pada dewasa muda yang mengalami dan tidak mengalami perceraian orangtua?
3. Bagaimanakah perbandingan *self-esteem* pada dewasa muda yang mengalami dan tidak mengalami perceraian orangtua?

III. 2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu hal yang bisa diukur atau dinilai oleh instrumen penelitian (Kerlinger, 2000). Pada penelitian ini, *fear of intimacy* dan *self esteem* merupakan dua variabel yang akan diukur pada partisipan penelitian yang memiliki kriteria dewasa muda dan mempunyai orangtua yang bercerai ataupun orangtua yang tidak bercerai. Selain kedua kriteria tersebut, variabel *fear of intimacy* pada penelitian ini juga diukur pada partisipan yang sudah pernah atau sedang berpacaran.

III. 2. 1 Definisi Konseptual

- *Fear of intimacy:*

Fear of intimacy adalah hambatan yang disebabkan oleh kecemasan dalam diri individu untuk berbagi pikiran dan perasaan yang bersifat pribadi kepada orang yang dihargai (Descutner & Thelen, 1991).

- *Self esteem:*

Self-esteem adalah bagaimana seseorang menghargai dirinya secara keseluruhan (Branden, 1969).

III. 2. 2 Definisi Operasional

- *Fear of intimacy:*

Definisi operasional variabel *fear of intimacy* adalah skor total yang didapat dari pengisian alat ukur *Fear of Intimacy Scale* (FIS). Item-item yang terdapat dalam FIS dibuat untuk mengukur ketiga komponen *fear of intimacy* yaitu *content*, *emotional valence*, dan *vulnerability*. Skor total FIS didapat dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing pernyataan. Tinggi rendahnya skor menggambarkan tingkat *fear of intimacy* partisipan. Semakin rendah skor maka semakin rendah tingkat *fear of intimacy*, dan sebaliknya.

- *Self esteem:*

Definisi operasional variabel *self esteem* adalah skor total yang didapat dari pengisian alat ukur *Rosenberg Self Esteem Scale*. Skor total didapat dengan cara menjumlahkan skor dari setiap item. Tinggi rendahnya skor menggambarkan tingkat *self esteem* partisipan. Semakin tinggi skor maka semakin baik *self esteem* yang dimiliki partisipan.

III. 3 Hipotesis Penelitian

III. 3. 1 Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *self-esteem* dan *fear of intimacy* pada dewasa muda.

III. 3. 2 Hipotesis Null (H_0)

Terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara *self-esteem* dan *fear of intimacy* pada dewasa muda.

III. 4 Tipe Penelitian

Berdasarkan aplikasinya, penelitian ini termasuk *applied research*. Artinya, informasi yang didapat dari penelitian ini dapat digunakan pada aspek situasi tertentu, isu, masalah, atau fenomena yang terjadi (Kumar, 2005). Pada konteks penelitian ini, informasi yang akan didapat dari hasil penelitian dapat digunakan untuk memahami akibat buruk dari maraknya fenomena perceraian di Indonesia. Bila dilihat dari tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Dalam penelitian ini akan mencari korelasi atau hubungan antara dua variabel (Kumar, 2005). Sedangkan jika dilihat melalui pendekatannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penghitungan variasi pada fenomena, situasi; informasi yang dikumpulkan didominasi dengan penggunaan variabel kuantitatif dan analisis ditujukan untuk memastikan besar variasi (Kumar, 2005). Desain penelitian ini dibagi berdasarkan beberapa aspek, yaitu (Kumar, 2005):

- Berdasarkan *number of contacts*: penelitian ini adalah *cross-sectional study* karena proses pengambilan data kepada partisipan hanya dilakukan satu kali selama penelitian.
- Berdasarkan *reference period*: penelitian ini adalah *retrospective-prospective study* karena variabel *fear of intimacy* dan *self esteem*

merupakan variabel yang dapat diukur dengan melihat kepada kejadian di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

- Berdasarkan *nature of investigation*: penelitian ini adalah *non experimental study* karena tidak ada manipulasi yang dilakukan kepada partisipan penelitian.

III. 5 Partisipan Penelitian

III. 5. 1 Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Laki-laki atau perempuan yang berada pada rentang usia dewasa muda yaitu 20-40 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).
2. Pernah atau sedang menjalani hubungan pacaran lebih dari tiga bulan.
3. Belum pernah menikah
4. Berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek).

III. 5. 2 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*. Desain *non-probability sampling* dipilih karena jumlah elemen dalam sebuah populasi tidak dapat diketahui atau tidak dapat diidentifikasi secara individual (Kumar, 2005). Untuk proses pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan tipe *snowball sampling*, yaitu proses memilih sampel menggunakan jejaring koneksi (Kumar, 2005). Terbatasnya kemampuan peneliti untuk melakukan identifikasi dewasa muda, mana yang mengalami perceraian orangtua dan mana yang tidak, membuat peneliti bertanya pada individu yang mengalami perceraian orangtua apakah mereka memiliki kenalan yang bisa menjadi partisipan

Universitas Indonesia

dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner secara langsung berupa *hardcopy* maupun *online* menggunakan *google spreadsheet*.

III. 5. 3 Jumlah Partisipan

Untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif, penggunaan jumlah sampel yang besar dianggap akan menghasilkan perhitungan statistik yang lebih akurat (Guilford & Fruchter, 1978). Selain itu, kemungkinan terpilihnya sampel yang tidak sesuai/menyimpang (skor ekstrem rendah/tinggi serta standar deviasi rendah) menjadi lebih kecil. Oleh karena itu penelitian kuantitatif disarankan untuk menggunakan minimal 30 sampel atau lebih. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 103 individu berusia dewasa muda.

III. 6 Instrumen Penelitian

III. 6. 1 Alat ukur *Fear of Intimacy* (Fear of Intimacy Scale)

Fear of Intimacy Scale (FIS) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Descutner dan Thelen pada tahun 1991. Pembuatan alat ukur tersebut didasarkan pada kesimpulan bahwa *intimacy* merupakan masalah utama dari sebagian besar klien yang datang untuk konsultasi atau terapi, lebih tepatnya, masalah *intimacy* tersebut ditimbulkan oleh keberadaan *fear of intimacy*. Maka dari itu, dibuatlah FIS untuk mengukur tingkat *fear of intimacy* seseorang dalam sebuah hubungan romantis, baik yang sedang dijalani ataupun yang akan dijalani di masa mendatang.

Awalnya, Descutner & Thelen (1991) membuat FIS yang terdiri dari 49 item untuk kemudian diujikan ke sejumlah partisipan.

Universitas Indonesia

Item-item dalam FIS dibuat berdasarkan pengembangan *fear of intimacy* yang dilakukan sendiri oleh Descutner & Thelen serta modifikasi dari alat ukur yang sudah ada sebelumnya yaitu 8 item diambil dari *Intimacy Development Inventory* (Holt, dalam Descutner & Thelen, 1991), dan 2 item yang diambil dari sub-skala *intimacy* dari Erikson (Ochse & Plug, 1986). Uji coba pertama yang dilakukan menghasilkan 8 item yang dieliminasi karena memiliki *item-total correlation* dibawah 0,39, demi menghindari ambiguitas dan kemungkinan error yang akan terjadi. Selain itu, ada 7 item yang harus dimodifikasi pada uji coba pertama. Sedangkan pada uji coba kedua, sebanyak 6 item kembali dieliminasi karena memiliki *item-total correlation* dibawah 0,39. Pada akhirnya, tersisa sebanyak 35 item yang memiliki *item-total correlation* lebih dari atau sama dengan 0,40.

35 item dalam FIS bersifat unidimensional. Ketiga komponen *fear of intimacy* yaitu content, emotional valence, dan vulnerability digambarkan dalam setiap itemnya. Vulnerability digambarkan dalam seluruh item, dengan meminta individu membayangkan dirinya berada dalam konteks *romantic relationship* ketika mengisi FIS. Respon terhadap item diukur dengan menggunakan skala Likert mulai dari 1 (sangat tidak menggambarkan diri) hingga 5 (sangat menggambarkan diri). Semakin tinggi skor total yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat *fear of intimacy* yang dimiliki individu (Descutner & Thelen, 1991). FIS memiliki angka reliabilitas dan validitas yang tinggi. Alat ukur FIS memiliki *internal consistency* sebesar 0,93 dan hasil yang konsisten ditunjukkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Descutner & Thelen (1993). Nilai test-retest yang dimiliki juga tinggi yaitu sebesar 0,89.

III. 6. 1. 1 Adaptasi *Fear of Intimacy Scale* (FIS)

Peneliti menggunakan alat ukur yang sudah diadaptasi ke bahasa Indonesia sebelumnya dan digunakan pada skripsi yang
Universitas Indonesia

berjudul “Gambaran *Fear of Intimacy* dalam Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda yang Mengalami Perceraian Orangtua” oleh Richa Mandasari pada tahun 2014. Uji keterbacaan alat ukur tersebut dilakukan pada 15 orang partisipan setelah sebelumnya dilakukan *expert judgement* pada dua orang dosen klinis dan satu orang dosen perkembangan. Uji keterbacaan dilakukan untuk menganalisis ulang alat ukur FIS secara kualitatif pada partisipan yang pernah mengalami perceraian orangtua. Setelah uji keterbacaan dilakukan *try out* yang menghasilkan angka reliabilitas sebesar 0,964 dan validitas yang berkisar antara 0,2 hingga 0,85.

III. 6. 1. 2 Metode Skoring *Fear of Intimacy Scale*

Alat ukur FIS yang dirancang oleh Descutner dan Thelen (1991), respon partisipan terhadap item diukur menggunakan skala Likert mulai dari 1 (sangat tidak menggambarkan diri), 2 (tidak menggambarkan diri), 3 (agak tidak menggambarkan diri), 4 (agak menggambarkan diri), 5 (menggambarkan diri), hingga 6 (sangat menggambarkan diri). Penggunaan skala Likert memiliki kecenderungan pemilihan jawaban netral yang ditunjukkan pada skala tengah. Hal tersebut dapat terjadi apabila skala yang digunakan memiliki jumlah ganjil (5 atau 7). Untuk mencegah hal tersebut, digunakan respon dengan jumlah genap pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skoring Fear of Intimacy Scale (FIS)

Pilihan Jawaban	Skala	Skoring item <i>favourable</i>	Skoring item <i>unfavourable</i>
Sangat tidak menggambarkan diri (STD)	1	1	6
Tidak menggambarkan diri (TD)	2	2	5
Agak tidak menggambarkan diri (ATD)	3	3	4
Agak menggambarkan diri (AD)	4	4	3
Menggambaran diri (D)	5	5	2
Sangat menggambarkan diri (SD)	6	6	1

Skor total *fear of intimacy* diperoleh dengan menjumlahkan skor pada masing-masing item mulai dari item 1 hingga item 34. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat *fear of intimacy* yang dimiliki partisipan. Dalam alat ukur ini terdapat item *unfavorable* sehingga untuk item tersebut, penghitungan skor akan dibalik (6=1, 5=2, 4=3). Pada bagian 1 terdapat 14 item favorable (1, 2, 4, 5, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 20, 23, 25, 27) dan 15 item unfavorable (3, 6, 7, 8, 10, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 26, 28, 29). Sedangkan pada bagian 2, kelima itemnya adalah item *favorable*. Contoh item *favorable* dan *unfavorable* dan persebarannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Contoh item favorable dan unfavorable FIS

Jenis Item	Nomor Item	Contoh Item
Favorable	Bagian1: 1, 2, 4, 5, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 20, 23, 25, 27 Bagian 2: 30, 31, 32, 33, 34	Saya merasa tidak nyaman bercerita kepada pasangan saya mengenai pengalaman masa lalu saya yang memalukan.
Unfavorable	Bagian 1: 3, 6, 7, 8, 10, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 26, 28, 29	Saya merasa nyaman mengekspresikan perasaan saya yang sesungguhnya kepada pasangan.

III. 6. 2 Alat ukur *Self Esteem* (Rosenberg Self Esteem Scale)

Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) merupakan alat ukur self esteem yang paling banyak digunakan pada penelitian-penelitian mengenai self esteem. RSES terdiri atas 10 item dan merupakan alat ukur unidimensional yang mengukur self esteem secara umum (Byrne, dalam Schmitt dan Allik, 2005). Kesepuluh item tersebut terdiri dari 2 jenis pernyataan, yaitu 5 pernyataan yang menggambarkan diri secara positif dan 5 item yang menggambarkan diri secara negatif. Respon partisipan diukur dengan skala Likert yang memiliki rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 4 (Sangat Setuju).

III. 6. 2. 1 Metode Skoring *Rosenberg Self Esteem Scale*

Pada *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES), skor total didapatkan dengan cara menjumlahkan skor dari setiap item. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi juga tingkat *self esteem* yang dimiliki (Richardson et al., 2009). Pada *item* favorable, skoring *item* dilakukan dengan memberi nilai sesuai pilihan jawaban partisipan (pilihan 1 bernilai 1, pilihan 2 bernilai 2, dst). Sementara pada *item* unfavorable, skoring dilakukan secara terbalik yaitu nilai 4 untuk pilihan 1, nilai 3 untuk pilihan 2, nilai 2 untuk pilihan 3, nilai 1 untuk pilihan 4, dst. RSES mengukur respon partisipan menggunakan 4 skala Likert yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Berikut adalah perincian skoring untuk item RSES:

Tabel 3.3 Skoring *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES)

Pilihan Jawaban	Skala	Skoring item favorable	Skoring item unfavorable
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1	4
Tidak Setuju (TS)	2	2	3
Setuju (S)	3	3	2
Sangat Setuju (SS)	4	4	1

Lima item merupakan item dengan pernyataan positif yang termasuk kategori favorable. Lima item lainnya merupakan item dengan pernyataan negatif yang termasuk dalam item unfavorable. Contoh item favorable dan unfavorable dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Contoh item favorable dan unfavorable RSES

Jenis Item	Nomor Item	Contoh Item
Positif (favorable)	1, 3, 4, 7, 10	Secara keseluruhan, saya merasa puas dengan diri saya sendiri.
Negatif (unfavorable)	2, 5, 6, 8, 9	Seringkali saya berpikir bahwa diri saya buruk dalam segala hal.

III. 6. 2. 2 Reliabilitas dan Validitas *Rosenberg Self-Esteem Scale*

Ujicoba alat ukur *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) dilakukan oleh peneliti kepada 50 partisipan. Pengujian kembali dilakukan untuk melihat kesesuaian alat ukur dengan partisipan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Setelah melakukan uji coba, peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas terhadap hasilnya. Reliabilitas yang diukur dengan teknik *internal consistency*, yaitu *Alpha Cronbach* memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,919. Menurut Kaplan dan Sacuzzo (2004), koefisien reliabilitas yang baik untuk tujuan penelitian adalah 0,7 atau 0,8. Dengan demikian, maka alat ukur *Rosenberg Self Esteem Scale* dapat dikatakan reliabel atau konsisten untuk mengukur self esteem. Sementara itu uji validitas dilakukan dengan *construct identification procedures* menggunakan teknik *internal consistency*, yaitu skor setiap item dikorelasikan dengan skor total RSES. Angka validitas yang diperoleh berkisar antara 0,437 hingga 0,862. Dengan berpatokan kepada pernyataan Aiken & Groth-Marnath (2006) yang menyebutkan bahwa batasan minimal item total-correlation adalah 0,2, maka alat ukur RSES dapat dikatakan valid atau sesuai untuk mengukur self esteem.

III. 7 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua macam teknik penghitungan statistik untuk menginterpretasi data penelitian yaitu:

a. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif adalah prosedur statistik yang digunakan untuk meringkas, mengatur, dan menyederhanakan data. Teknik ini digunakan untuk melihat gambaran persebaran umum partisipan berdasarkan kategori-kategori sampel penelitian. Pada penelitian ini, partisipan dilihat persebarannya berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status perkawinan orangtua. Dalam statistik deskriptif, terhadap penghitungan berdasarkan distribusi frekuensi, *mean*, *median*, *mode*, dan standar deviasi dari hasil penelitian.

b. *Pearson Product-Moment Correlation*

Pearson Product-Moment Correlation digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel (Gravetter & Wallnau, 2007). Dalam penelitian ini, dua variabel yang ingin dicari korelasinya adalah *fear of intimacy* dan *self-esteem*. Teknik ini digunakan untuk melihat besaran korelasi diantara dua variabel tersebut. Untuk menetapkan apakah hasil korelasi signifikan atau tidak, dapat dilihat dari batas toleransinya yaitu $p < 0,05$ atau $p < 0,01$.

c. ANOVA (Analysis of Variance)

Teknik statistik ANOVA digunakan untuk melihat perbedaan *mean* dan korelasi dari berbagai kelompok partisipan (tinggi, sedang, rendah) yang sudah kategorikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan orangtua.

III. 8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

III. 8. 1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan sebelum pengambilan data, peneliti terlebih dahulu melakukan studi literatur mengenai dua variabel yang akan diteliti, yaitu *fear of intimacy* dan *self-esteem*. Sumber yang digunakan terdiri dari buku, jurnal ilmiah, disertasi, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah. Setelah melakukan studi literatur, peneliti mencari alat ukur yang sesuai dengan penelitian yaitu *Fear of Intimacy Scale* (FIS) dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Untuk kedua alat ukur yaitu *Fear of Intimacy Scale* dan *Rosenberg Self-Esteem Scale*, peneliti melakukan uji keterbacaan dan juga uji validitas bersamaan dalam bentuk satu kuesioner. Karena FIS sudah pernah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan digunakan sebelumnya, maka peneliti meminta izin untuk menggunakan FIS melalui pembicaraan lebih lanjut dengan orang yang telah menterjemahkan FIS ke bahasa Indonesia dan menggunakan alat ukur ini sebelumnya. Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan uji keterbacaan untuk melihat apakah item-item dalam FIS sudah dapat dipahami oleh partisipan. Dari hasil uji keterbacaan tersebut, peneliti melakukan revisi item kemudian melakukan uji coba untuk mengukur reliabilitas dan validitas FIS. Setelah melakukan penghitungan reliabilitas dan validitas, peneliti mendapati bahwa ada satu item FIS yang harus dibuang, sehingga peneliti kemudian tidak mengikutsertakan item tersebut dalam penghitungan statistik.

III. 8. 2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 1 – 18 Mei 2014. Kuesioner disebarakan melalui dua cara yaitu *hardcopy* dan *online*. Kuesioner berbentuk *hardcopy* dilakukan dengan cara memberikan langsung kepada partisipan sesuai kriteria yang ditemui peneliti. Peneliti juga menitipkan kuesioner

Universitas Indonesia

hardcopy kepada kerabat peneliti yang mengenal partisipan dengan karakteristik yang dicari. Sementara itu, penyebaran kuesioner secara *online* dilakukan dengan media *google spreadsheet*. Peneliti menyebarkan *link* kuesioner dan tidak lupa menjelaskan karakteristik dari partisipan yang dibutuhkan. Karakteristik partisipan beserta *link* tersebut kemudian disebar di media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan forum KasKus. Pada forum KasKus, peneliti mengirimkan langsung *link* kuesioner melalui fasilitas pesan pribadi kepada partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang dicari.

III. 8. 3 Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, peneliti melakukan seleksi terhadap keseluruhan data yang diperoleh agar nantinya hanya data yang sesuai dan terisi lengkap yang akan diolah. Karena terdapat beberapa data yang tidak sesuai, maka peneliti kemudian membuang data tersebut dan tidak mengikutkannya di dalam penghitungan. Data yang sudah dipilih kemudian diolah secara kuantitatif dengan menggunakan program PASW Statistics 18 for Windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan disampaikan penjabaran tentang hasil penelitian yang diperoleh dan interpretasinya. Pertama-tama peneliti akan menyampaikan gambaran umum partisipan penelitian, kemudian penjelasan hasil penelitian yaitu hubungan *fear of intimacy* dengan *self-esteem*.

IV. 1 Gambaran Persebaran Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah dewasa muda yang berada di rentang usia 20 hingga 40 tahun, dan sedang atau pernah berpacaran. Jumlah akhir partisipan yang diperoleh dan dapat diolah datanya adalah sebanyak 103 partisipan. Gambaran umum partisipan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan orangtua dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

Tabel 4.1 Jumlah Persebaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin & Usia

	Jenis Kelamin				Usia			
	L		P		20-30		31-40	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Menikah	10	10	44	43	54	52	0	0
Bercerai	13	12	24	23	36	35	1	1
Janda/Duda Meninggal	3	3	9	9	12	12	0	0
Total	26	25	77	75	102	99	1	1
%	100				100			

Persebaran partisipan yang pertama dilihat berdasarkan jenis kelamin. Pada tabel 4.1, dapat dilihat bahwa partisipan perempuan memiliki jumlah yang lebih besar daripada partisipan laki-laki yaitu sebesar 77 orang dengan persentase sebesar 75 %. Sementara partisipan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 26 orang

dengan persentase sebesar 25 %. Dengan demikian, partisipan dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan.

Selain berdasarkan jenis kelamin, persebaran partisipan juga dilihat berdasarkan usia. Partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang cukup beragam, mulai dari 20 tahun hingga 34 tahun. Kelompok usia yang paling banyak adalah kelompok usia 20-30 tahun yang terdiri dari 102 partisipan dengan persentase 99 %. Kelompok usia kedua adalah 31-40 tahun dengan persentase 1 %.

Tabel 4.2 Jumlah Persebaran Partisipan Berdasarkan Pendidikan & Pekerjaan

	Pendidikan dan Pekerjaan							
	SMA		D3		S1		S2	
	Mhs*		Mhs*		Karyawan, Freelance, Perawat, Guru, Tidak Kerja		Tidak Kerja	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Menikah	34	33	2	2	17	16	1	1
Bercerai	21	20	1	1	15	15	0	0
Janda/Duda Meninggal	7	7	3	3	2	2	0	0
Total	62	60	6	6	34	33	1	1
%	100				100			

Aspek demografis berikutnya untuk melihat persebaran partisipan adalah pendidikan terakhir dan pekerjaan. Dari hasil pengolahan data kuesioner, peneliti mendapatkan partisipan terbagi dalam 4 klasifikasi. Partisipan terbanyak memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas), yaitu sebanyak 62 partisipan dan persentase 60 %. Pada kelompok SMA ini, partisipan memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa. Partisipan terbanyak berikutnya memiliki tingkat pendidikan akhir S1, yaitu sebanyak 34 partisipan dengan persentase 33 %. Jenis pekerjaan pada tingkat pendidikan ini adalah karyawan kantor, *freelance*,

perawat, guru, dan tidak bekerja. Tingkat pendidikan D3 terdiri dari 6 orang partisipan dengan persentase 6 %, dan dengan jenis pekerjaan sebagai mahasiswa.

Status perkawinan orangtua merupakan aspek berikutnya yang akan digunakan untuk melihat persebaran partisipan penelitian. Peneliti membatasi klasifikasi status perkawinan orangtua pada kuesioner penelitian menjadi 3 pilihan, yaitu menikah, bercerai/berpisah, dan janda/duda meninggal. Setelah pengolahan data, ditemukan bahwa partisipan dengan orangtua menikah merupakan kelompok terbesar yang terdiri dari 54 orang dan dengan persentase sebesar 52 %. Terbanyak kedua adalah partisipan dengan orangtua bercerai/berpisah, yang terdiri dari 37 partisipan dan persentase sebesar 36 %. Partisipan dengan orangtua berstatus janda/duda meninggal merupakan kelompok paling sedikit, terdiri dari 12 partisipan dengan persentase 12 %. Persebaran berdasarkan status perkawinan orangtua dan klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.3 Jumlah Persebaran Partisipan Berdasarkan Status Perkawinan Orangtua

Status Pernikahan	f	%
Menikah	54	52
Bercerai	37	36
Janda/Duda Meninggal	12	12

IV. 2 Gambaran Umum *Fear of Intimacy* dan *Self-Esteem*

IV. 2. 1 Gambaran Umum *Fear of Intimacy*

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai *mean* atau rata-rata skor *fear of intimacy* pada partisipan adalah sebesar 87,83 dan standar deviasi 23, 038. Skor *fear of intimacy* paling rendah adalah sebesar 43, dan skor *fear of intimacy* paling tinggi adalah 150. *Mode* atau skor yang paling sering muncul adalah 57 (4 kali muncul). Dengan jumlah item 34 dan 6

skala, skor paling rendah yang mungkin diperoleh partisipan adalah 34, sementara skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah 204.

Tabel 4. 4 Gambaran Umum *Fear of Intimacy*

Total Partisipan	Mean	Median	Mode	Skor		Standar Deviasi
				Terendah	Tertinggi	
103	87,83	85	57	43	150	23,038

Untuk mengetahui posisi skor partisipan dalam kelompoknya, maka dibuatlah kategorisasi. Masing-masing kategori dihitung dengan cara mengubah skor mentah dari hasil penjumlahan total item di kuesioner. Hasil penghitungan skor mentah tersebut kemudian dibagi menjadi 3 kelompok yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Partisipan dengan skor 34 – 90 dikategorikan memiliki *fear of intimacy* yang rendah, partisipan dengan skor 91 – 147 memiliki *fear of intimacy* sedang, dan partisipan dengan skor 148 – 204 memiliki *fear of intimacy* yang tinggi.

Tabel 4. 5 Persebaran Skor *Fear of Intimacy*

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Rendah	34 - 90	62	60,2
Sedang	91 - 147	40	38,8
Tinggi	148 - 204	1	1

Berdasarkan kategori tersebut, maka pada penelitian ini terdapat 62 orang dengan *fear of intimacy* rendah dan persentase sebesar 60,2 %, 40 orang memiliki *fear of intimacy* sedang dengan persentase sebesar 38,8 %, dan partisipan lain sebanyak 1 orang dengan persentase 1% memiliki *fear of intimacy* yang tinggi. Maka, dapat dikatakan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki *fear of intimacy* yang rendah.

Universitas Indonesia

IV. 2. 2 Gambaran Umum *Self-Esteem*

Partisipan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) *self-esteem* sebesar 26,95 dan standar deviasi sebesar 5,362. Skor *self-esteem* terendah pada partisipan adalah 11, sementara skor tertinggi adalah 38. *Mode* atau nilai yang paling banyak muncul pada *self-esteem* adalah 23 (13 kali muncul).

Tabel 4. 6 Gambaran Umum *Self-Esteem*

Total Partisipan	Mean	Median	Mode	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Standar Deviasi
103	26,95	27	23	11	38	5.362

Untuk mengetahui posisi skor *self-esteem* partisipan dalam kelompok maka terlebih dahulu harus dilakukan kategorisasi. Cara membuat kategori untuk *self-esteem* sama dengan cara membuat kategori *fear of intimacy*, yaitu dengan membagi *possible score* menjadi tiga bagian. Ketiga kelompok tersebut yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Apabila skornya berada pada rentang 10 – 19, maka partisipan memiliki *self-esteem* yang rendah. Skor 20 – 30 berarti partisipan memiliki tingkat *self-esteem* sedang, dan rentang skor 31 – 40 berarti partisipan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Partisipan dalam penelitian ini paling banyak (62 orang) memiliki skor pada rentang 20-30, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki *self-esteem* sedang.

Tabel 4. 7 Persebaran Skor *Self-Esteem*

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Rendah	10 - 19	10	9,7
Sedang	20 - 30	62	60,2
Tinggi	31 - 40	31	30,1

IV. 3 Gambaran *Fear of Intimacy* dan *Self-Esteem* Partisipan Berdasarkan Status Hubungan Perkawinan Orangtua

IV. 3. 1 Gambaran *Fear of Intimacy* Berdasarkan Status Hubungan Perkawinan Orangtua

Untuk melihat perbedaan mean skor *fear of intimacy* dari tiga kelompok partisipan berdasarkan status perkawinan orangtua, peneliti melakukan uji ANOVA. Hasil uji signifikansi tersebut menyebutkan bahwa partisipan dengan orangtua menikah mempunyai mean paling besar yaitu 93,57. Urutan kedua ditempati oleh partisipan dengan orangtua berstatus janda/duda meninggal yaitu dengan mean sebesar 85,67. Kelompok dengan mean paling kecil adalah kelompok partisipan dengan orangtua menikah dengan nilai mean 83,52. Nilai F yang didapat sebesar 2,175. Dengan F tabel sebesar 3,09 pada α 0,05 maka nilai F yang didapat tersebut dapat dikatakan tidak signifikan karena nilainya lebih kecil daripada F tabel (Guilford, 1973). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan nilai *mean* yang signifikan diantara kelompok partisipan dengan orangtua berstatus menikah, bercerai/berpisah, dan janda/duda meninggal. Dari nilai *mean* yang telah didapatkan diatas maka dapat dilihat bahwa urutan kelompok partisipan dengan nilai *mean fear of intimacy* paling tinggi hingga paling rendah adalah kelompok partisipan dengan status orangtua bercerai, partisipan dengan orangtua berstatus janda/duda meninggal, dan partisipan dengan orangtua menikah.

Tabel 4. 8 Gambaran *Fear of Intimacy* Berdasarkan Status Hubungan Perkawinan Orangtua

Status Hubungan Perkawinan Orangtua	N	Mean	F
Menikah	54	83,52	2,175
Bercerai/berpisah	37	93,57	
Janda/duda meninggal	12	85,67	

IV. 3. 2 Gambaran *Self-Esteem* Berdasarkan Status Hubungan Perkawinan Orangtua

Peneliti melakukan uji ANOVA untuk melihat perbedaan mean *self-esteem* dari tiga kelompok partisipan yang dikelompokkan berdasarkan status perkawinan orangtua. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai *F* sebesar 0,395. *F* tabel sebesar 3,09 pada α 0,05 maka dapat dikatakan bahwa nilai *F* tidak signifikan karena nilainya lebih kecil dari *F* tabel. Dengan melihat hasil tersebut, tidak ada perbedaan *mean self-esteem* yang signifikan diantara kelompok partisipan yang orangtuanya menikah, bercerai, atau berstatus janda/duda meninggal.

Tabel 4. 9 Gambaran *Self-Esteem* Berdasarkan Status Hubungan Perkawinan Orangtua

Status Hubungan Perkawinan Orangtua	N	Mean	F
Menikah	54	26,76	0,395
Bercerai/berpisah	37	26,81	
Janda/duda meninggal	12	28,25	

IV. 4 Analisis Hubungan *Fear of Intimacy* dan *Self Esteem*

IV. 4. 1 Persebaran Partisipan

Perhitungan *crosstabulations* dilakukan untuk melihat persebaran partisipan menurut masing-masing kategorisasi *fear of intimacy* dan *self-esteem*. Partisipan yang memiliki skor *fear intimacy* rendah dan *self-esteem* rendah terdiri dari 3 orang dengan persentase sebesar 2,9 %. Partisipan dengan *fear of intimacy* rendah dan *self-esteem* sedang terdiri dari 33 orang dan persentase 32 %. Berikutnya, ada kelompok partisipan

dengan *fear of intimacy* rendah dan *self-esteem* yang tinggi sebanyak 25 orang dan persentase 25,2 %.

Kelompok partisipan dengan *fear of intimacy* sedang dan *self-esteem* rendah terdiri dari 6 partisipan dan persentase 5,8 %. Partisipan dengan skor *fear of intimacy* sedang dan *self-esteem* sedang terdiri dari 29 orang dengan persentase 28,2 %. Partisipan dengan *fear of intimacy* sedang dan *self-esteem* tinggi terdiri dari 6 orang dengan persentase sebesar 4,9 %.

Untuk kelompok partisipan dengan *fear of intimacy* tinggi dan *self-esteem* rendah terdiri dari 1 orang dengan persentase 1 %. Untuk dua kelompok terakhir yaitu *fear of intimacy* tinggi dengan *self-esteem* sedang dan tinggi sama-sama terdiri dari 0 partisipan dengan persentase 0 %

Tabel 4. 10 Jumlah Partisipan Berdasarkan Kategorisasi *Fear of Intimacy* dan *Self-Esteem*

FOI	<i>Self-Esteem</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	3	33	25	62
% of Total	2,9	32	25,2	60,2
Sedang	6	29	6	40
% of Total	5,8	28,2	4,9	38,8
Tinggi	1	0	0	1
% of Total	1	0	0	1
Total	10	62	31	103
% of Total	9,7	60,2	30,1	100

IV. 4. 2 Hubungan *Fear of Intimacy* dan *Self Esteem*

Untuk melihat hubungan diantara kedua variabel, dilakukan penghitungan korelasi menggunakan teknik *Pearson Correlation*. Dari hasil penghitungan korelasi tersebut didapatkan nilai koefisien korelasi antara *fear of intimacy* dan *self-esteem* adalah $r = -0,357$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif

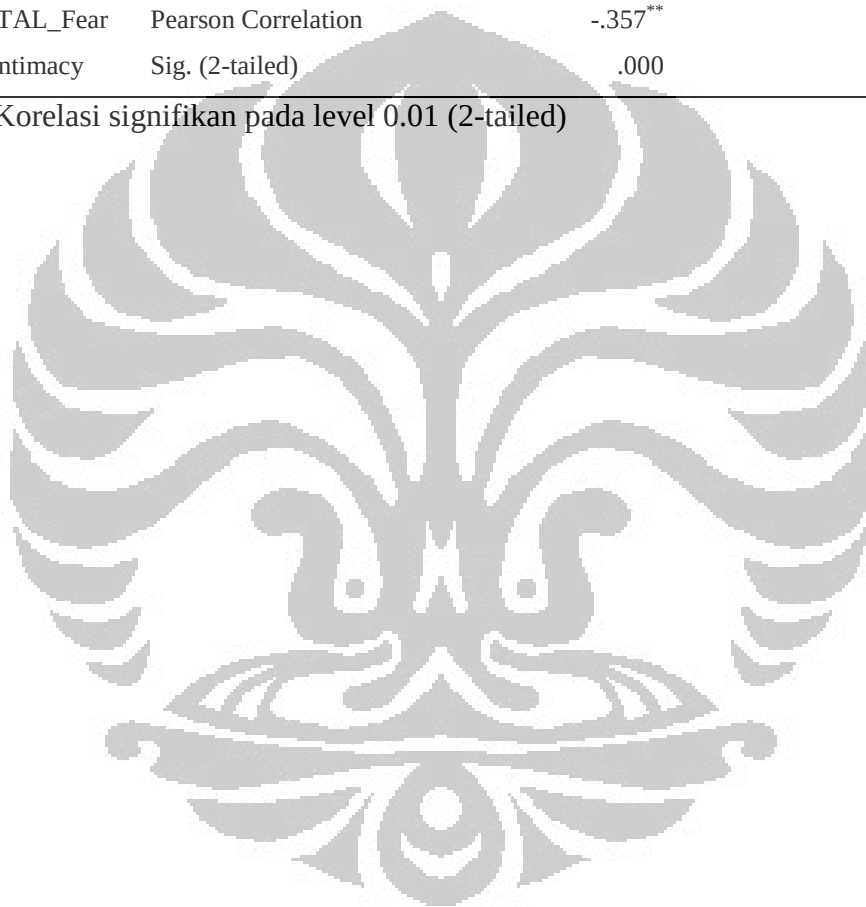
Universitas Indonesia

antara *fear of intimacy* dan *self-esteem*. Artinya, semakin baik *self-esteem* seseorang maka semakin rendah tingkat *fear of intimacy* yang dimilikinya.

Tabel 4. 11 Hubungan *Fear of Intimacy* dan *Self-Esteem*

Korelasi			
		TOTAL_Self-Esteem	TOTAL_Fear of Intimacy
TOTAL_Self-Esteem	Pearson Correlation	1	-.357**
	Sig. (2-tailed)		.000
TOTAL_Fear of Intimacy	Pearson Correlation	-.357**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	

** Korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed)



BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah diolah pada bab sebelumnya. Selanjutnya, terdapat bagian diskusi yang akan membahas hasil penelitian dengan teori yang ada serta batasan-batasan penelitian. Terakhir adalah saran seputar penelitian dan hasilnya yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

V. 1 Kesimpulan

- *Fear of intimacy* berkorelasi negatif dengan *self-esteem*. Artinya, semakin tinggi *self-esteem* seseorang maka semakin rendah *fear of intimacy* yang dialami.
- Partisipan yang mengalami perceraian orangtua memiliki *fear of intimacy* yang lebih tinggi daripada partisipan dengan orangtua yang masih menikah.
- Partisipan dengan orangtua bercerai memiliki *self-esteem* yang lebih rendah daripada partisipan yang orangtuanya menikah.
- Kelompok dengan nilai *mean fear of intimacy* tertinggi adalah partisipan dengan karakteristik berjenis kelamin pria dan mengalami perceraian orangtua.

V. 2 Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara *self-esteem* dan *fear of intimacy*, serta mengetahui arah korelasinya. Selain itu, peneliti juga ingin melihat apakah benar dewasa muda yang pernah mengalami perceraian orangtua memiliki *fear of intimacy* yang lebih tinggi daripada dewasa

muda yang tidak mengalami perceraian orangtua. Faktor perceraian juga ingin dilihat oleh peneliti karena berdasarkan teori yang telah dipaparkan di bab II, anak-anak yang mengalami perceraian orangtua akan memiliki *self-esteem* yang lebih rendah daripada anak-anak dengan keluarga utuh. Karena memiliki *self-esteem* yang lebih rendah, maka individu akan sulit untuk merasa dekat dengan orang lain (Coutts, 1973; O'Neill dan O'Neill, 1972; dalam Sifry, 1994) sehingga akhirnya mempunyai *fear of intimacy* yang tinggi. Selain perceraian, peneliti juga ingin melihat perbedaan *fear of intimacy* pada laki-laki dan perempuan, karena hasil penelitian oleh Sifry (1994) yang dilakukan di Amerika Serikat menyebutkan bahwa laki-laki memiliki *fear of intimacy* yang lebih besar daripada perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan *fear of intimacy*. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sifry (1994) mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap *fear of intimacy*. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa *self-esteem* memiliki korelasi yang negatif dengan *fear of intimacy*, karena memiliki pandangan yang baik tentang diri sendiri (*self-esteem* baik) merupakan syarat untuk bisa merasa dekat dengan orang lain (*fear of intimacy* rendah) (Coutts, 1973; O'Neill dan O'Neill, 1972; dalam Sifry, 1994).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *fear of intimacy* partisipan pria dengan orangtua menikah lebih tinggi daripada partisipan perempuan dengan orangtua yang juga menikah. Sementara pada kelompok partisipan dengan orangtua bercerai, nilai *fear of intimacy* yang lebih tinggi didapatkan oleh partisipan perempuan. Chodorow (1978, dalam Sifry, 1994) menyebutkan bahwa laki-laki mempunyai *fear of intimacy* yang lebih tinggi daripada perempuan. Karena perempuan melihat dunia dalam hal hubungan manusia, sementara pria memandang diri mereka sendiri sebagai gender yang lebih penyendiri dan terpisah dari masyarakat, serta memiliki batas-batas ego dan diferensiasi yang lebih besar. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pernyataan Chodorow tersebut mengenai laki-laki yang memiliki *fear of intimacy* lebih tinggi daripada perempuan. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa pernyataan tersebut hanya berlaku pada partisipan pria yang mengalami perceraian orangtua dan tidak berlaku pada partisipan yang tidak mengalami perceraian orangtua. Perbedaan

Universitas Indonesia

tersebut mungkin juga diakibatkan oleh salah satu kelemahan penelitian ini yaitu jumlah partisipan laki-laki perempuan yang tidak sama. Pada penelitian ini, partisipan laki-laki lebih sedikit daripada perempuan sehingga nilai rata-ratanya lebih besar. Perbedaan tersebut dikarenakan kesulitan peneliti untuk mendapatkan partisipan laki-laki yang jumlahnya lebih sedikit di sekitar peneliti. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil jumlah partisipan laki-laki dan perempuan yang sama agar hasilnya semakin akurat.

Doi dan Thelen (1993) mengatakan bahwa salah satu ciri *fear of intimacy* tinggi yaitu sulit untuk dekat secara emosional dengan pasangan dan merasa tidak nyaman ketika menjalin kedekatan dengan pasangan. Oleh karena itu, orang dengan *fear of intimacy* tinggi umumnya tidak dapat menjalin hubungan romantis dengan baik. Apabila hubungan romantis tidak terbangun, individu akan sulit untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pernikahan. Pada akhirnya individu dapat memiliki kecenderungan menunda pernikahan atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa *fear of intimacy* dan keputusan menunda pernikahan akan menjadi topik yang menarik untuk diteliti dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

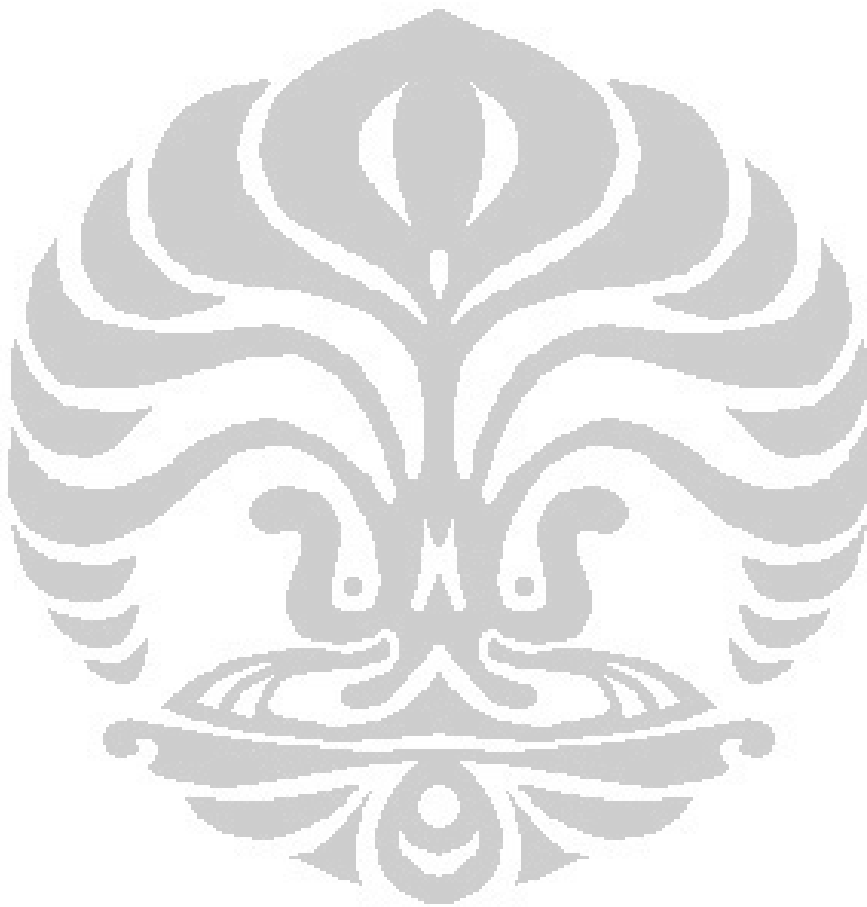
V. 3 Saran

Terdapat beberapa saran metodologis yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Memperhatikan proporsi partisipan agar didapatkan gambaran yang lebih akurat dari setiap kelompok partisipan.
2. Menambah luas area sampling agar mendapat banyak sampel yang sesuai. Apabila jangkauan penelitian diperluas (tidak hanya Jabodetabek), mungkin partisipan dengan karakteristik yang sesuai akan lebih banyak ditemui.
3. Penelitian selanjutnya dapat mencoba meneliti hubungan antara *fear of intimacy* dengan keputusan untuk tidak menikah. Orang yang mengalami *fear of intimacy* akan sulit membangun

Universitas Indonesia

kedekatan dengan pasangan, sehingga tidak dapat membangun hubungan romantis yang intim. Individu dengan fear of intimacy tinggi juga akan menjauhi hubungan pernikahan sehingga akhirnya memutuskan untuk tidak menikah.



DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L; Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological Testing and Assessment*. Boston: Allyn & Bacon.
- Boeree, C. G. (2007). *Personality Theories: Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia* (terj.). Jogjakarta: Primasophie.
- Brinthapt, T. M. (2008). Self Disclosure. In William A. Darity, Jr. (ed.), *International encyclopedia of the social sciences* (2nd ed.) (Vol 4, pp.20-22.) Detroit: Macmilan Reference USA.
- Christianto, P. (2013, September 14). *Nasional*. Diunduh 15 Januari 2014, dari Teraspos: <http://nasional.teraspos.com/read/2013/09/14/60412/angkaperceraian-diindonesiaterus-meningkat>
- Cohen, E., Dekel, R., Solomon, Z., & Lavie, T. (2003). Posttraumatic stress symptoms and fear of intimacy among treated and non-treated survivors who were children during the Holocaust. *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol*, 38, 611-617.
- Crooks, R., & Baur, K. (1983). *Our sexuality* (2nd ed.). California: The Benjamin/Cummings Publishing Company.
- De La Paz, Anita Marie. (1999). Comparison of self-esteem and attitudes toward marriage and divorce between adults from intact families and from "divorced" families. *Doctoral Dissertation*. California State University.
- Descutner, C.J; Thelen, M. H. (1991). Development and Validation of a Fear-of-Intimacy Scale. *Psychological Assessment: A Journal of Consulting and Clinical Psychology* 1991, Vol. 3, No. 2, 218-225.

De Silva, Roxanne. (2004). *The impact of divorce on intimacy among adults who experienced parental divorce in childhood*. Published master thesis. California State University.

Doi, S. C., & Thelen, M. H. (1993). The Fear-of-Intimacy Scale: Replication and extension. *Psychological Assessment*, 5(3), 377-383.

Emler, Nicholas. (2001). *Self-esteem: The Costs and Causes of Low Self-worth*. York: United Kingdom.

Feist, Jess, & Feist, Gregory J. (2009). *Theories of Personality (7th Ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Fine, Mark A., & Harvey, John H. (2006). *Handbook of Divorce and Relationship Dissolution*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Gravetter, F. J; Wallnau, L. B. (2009). *Statistics for the Behavioral Sciences*. Boston: Cengage Learning.

Guilford, J. P; Fruchter, B. (1973). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Havighurst, R. J. (1955). *Human Development and education*. New York: Longmans, Green, and Co., Inc.

Hoffman, S.D; Fursteberg Jr, F. F; Shrestha, L. (1994). The Effect of Divorce on Intergenerational Transfers: New Evidence. *Demography*, Vol 32, No3.

Hood, Mary Marranca. (2013). Evaluating Marital Expectation, Self Esteem, and Conflict In the Relationships of Adult Children of Divorce Contrasted with Marital Expectation, Self Esteem, and Conflict In the Relationships of Adult Children of “Intact Families”. *Master Thesis*. Empire State College.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima, terj.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ingersoll, Travis S. (2011). Examining the relationship between fear of intimacy and sexual anxiety among Chinese college students. *Doctoral Dissertation*. Widener University.

Kaplan, R; Saccuzzo, D. (2008). *Psychological Testing: Principles, Application, and Issues*. Boston: Cengage Learning.

Klein, Heather K. (2005). Investigation of variables influencing college students's marital attitudes and fear of intimacy. *Doctoral Dissertation*. Indiana: Ball State University.

Kumar, Ranjit. (2005). *Research Methodology: A Step-by-Step for Beginners*. California: Sage Publication.

Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2005). *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Lloyd, Marianne E. (2011). Fear of Intimacy in Romantic Relationships During Emerging Adulthood: The Influence of Past Parenting and Separation Individuation. *Master thesis*. Victoria University.

Matthew, G., Deary, I. J., & Whiteman, M. C. (2003). *Personality traits* (2nd ed.). New York: Cambridge University Traits.

McDonald, Alice. (2000). Young Adults Attitudes Toward Marriage and Fear of Intimacy in Relation to Gender, Religiosity, and Conflict in the Family of Origin. *Doctoral Dissertation*. Texas: Texas A&M University-Commerce.

(Mini Thesis) Memani, P. (2003). *A Comparative Study of The Marital Attitudes of Students from Divorced, Intact, and Single-Parent Families*. Published master thesis. University of the Western Cape.

Merwe, E. v. d. (2010). Infertility-related stress and specific aspects of the marital relationship. *Thesis*. Stellenbosch: University of Stellenbosch.

Ochse, R., & Plug, C. (1986). Cross-cultural investigation of the validity of Erikson's theory of personality development. *Journal of Personality and Social Psychology*, 27, 211-219.

Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development (11th Ed.)*. Boston: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Prager, K. J. (2003). Intimacy. In J. J Ponzetti (Ed.), *International encyclopedia of marriage and family* (2nd ed.) (Vol. 2, pp. 941-848). New York: Macmilan Reference USA.

Putra, E. P., & Purwadi, D. (2012, Januari 24). *Angka Perceraian Pasangan Indonesia Naik Drastis 70 Persen*. Diunduh 15 Januari 2014, dari Republika Online: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yg-angkaperceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen>

Reis, Harry T. (1990). The Role of Intimacy in Interpersonal Relations. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol 9, No 1,1990, pp 15-30.

Reis, S & Grenyer, B. F. (2004). Fear of Intimacy in Women: Relationship Between Attachment Styles and Depressive Symptoms. *Psychopathology*, vol. 37 (6):299-303.

Repic, T. (2007). Fear of intimacy among married and divorced persons in association with physical abuse in childhood. *Journal of Divorce & Remarriage*, 46(3), 49-62.

Schmitt, D. P., & Allik, J. (2005). Simultaneous administration of the Rosenberg Self-Esteem Scale in 53 nations: exploring the universal and culture-specific features of global self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol 89 (4), 623-642.

Sherman, M. D., & Thelen, M. H. (1996). Fear of Intimacy Scale: Validation and extension with adolescents. *Journal of Social and Personal Relationships*, 13(4), 507-521.

Sifry, Rachel L. (1994). The relationship between sex, gender-related attributes, gender-related and self-esteem to fear of intimacy. *Doctoral Dissertation*. Adelphi University.

Stein, Richard I. (2000). Development and Validation of a Scale of Emotional Intimacy. *Doctoral Dissertation*. Arizona State University.

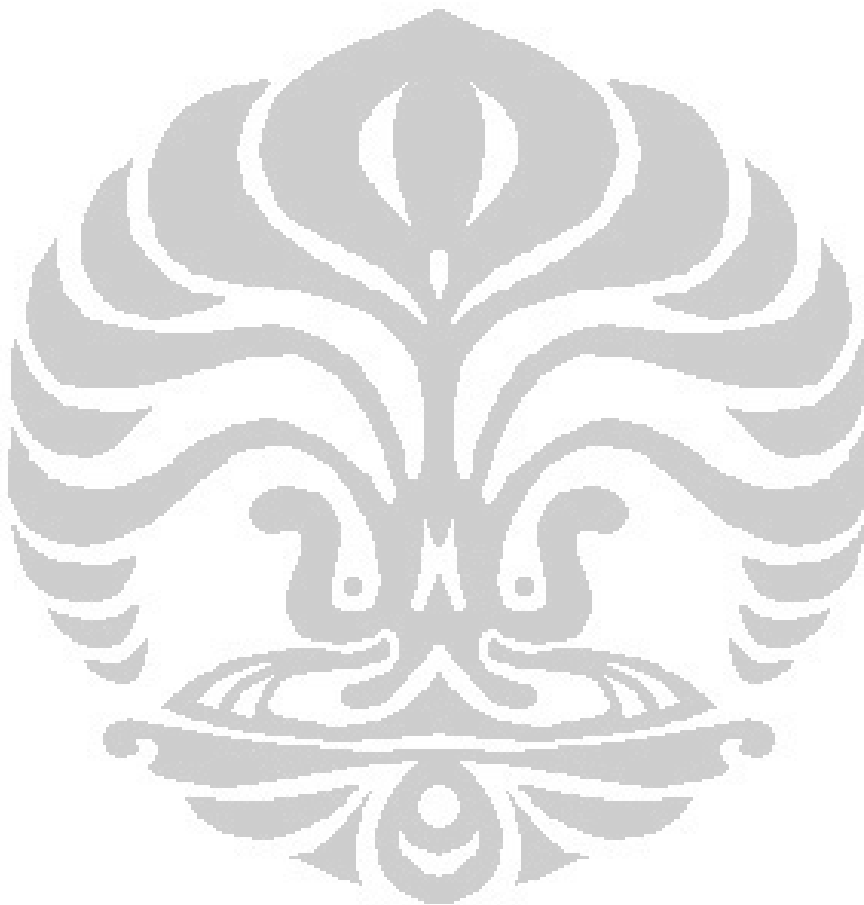
Terrell, F.; Terrell, I. S.; Von Drashek, S. R. (2000). Loneliness and Fear of Intimacy Among Adolescents Who Were Taught Not To Trust Strangers During Childhood. *Adolescence*; Winter 2000; 35, 140; ProQuest. 611-617.

Thelen, M. H., Wal, J. S. V., Thomas, A. M., & Harmon, R. (2000). Fear of intimacy among dating couples. *Behavior Modification*, 24(2), 223-240.

Thelen, M. H., Sherman, M. D., & Borst, T. S. (1998). Fear of intimacy and attachment among rape survivors. *Behavior Modification*, 22(1), 108-116.

Turner, J. S., & Helms, D. B. (1987). *Lifespan development* (3rd ed.). United States: Holt, Rinehart and Wiston, Inc. International.

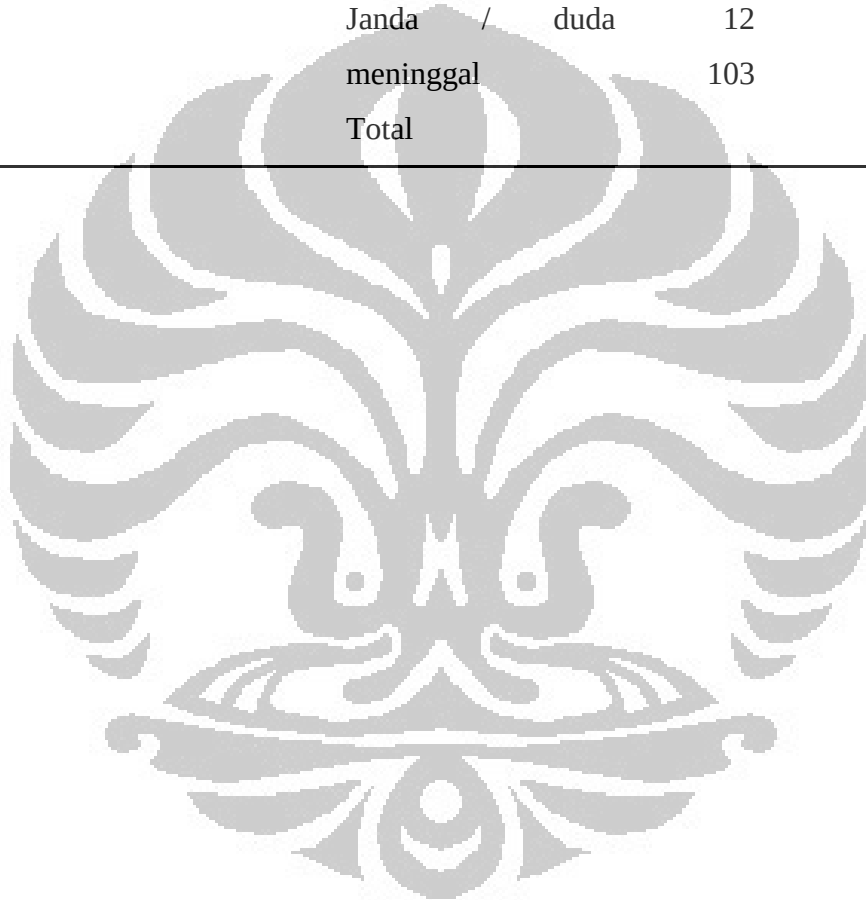
Yu, T., Pettit, G. S., Lansford, J. E., Dodge, K. A., & Bates, J. E. (2010). The interactive effects of marital conflict and divorce on parent – adult children's relationships. *Journal of Marriage and Family*, 72, 282-292.



Lampiran 1 Gambaran Umum Partisipan

Aspek Demografis	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	25.2
	Perempuan	77	74.8
	Total	103	100
Pendidikan Terakhir	SMA	62	60.2
	D3	6	5.8
	S1	34	33
	S2	1	1
	Total	103	100
Usia	20	15	14.6
	21	35	34
	22	32	31.1
	23	7	6.8
	24	5	4.9
	25	5	4.9
	26	1	1
	29	1	1
	30	1	1
	34	1	1
	Total	103	100
Pekerjaan	Awak Kabin	1	1
	Dokter Muda	1	1
	<i>Freelancer</i>	1	1
	Guru	1	1
	<i>Guru Part-time</i>	1	1
	<i>Guru Private</i>	1	1
	Illustrator	1	1
	Karyawan	13	12.6
	Magang	2	1.9

	Mahasiswa	75	72.8
	Perawat	1	1
	Programmer	1	1
	Wiraswasta	2	1.9
	Tidak bekerja	2	1.9
	Total	103	100
Status Perkawinan Orangtua	Menikah	54	52.4
	Bercerai / berpisah	37	35.9
	Janda / duda	12	11.7
	meninggal	103	100
	Total		



Lampiran 2 Hasil uji hubungan *self-esteem* dan *fear of intimacy*

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
TOTAL_FOI * TOTAL_SE	103	100.0%	0	.0%	103	100.0%

TOTAL_FOI * TOTAL_SE Crosstabulation

			TOTAL_SE			Total
			1	2	3	
TOTAL_FOI 1	Count		3	33	26	62
	% within TOTAL_FOI		4.8%	53.2%	41.9%	100.0%
	% within TOTAL_SE		30.0%	53.2%	83.9%	60.2%
	% of Total		2.9%	32.0%	25.2%	60.2%
2	Count		6	29	5	40
	% within TOTAL_FOI		15.0%	72.5%	12.5%	100.0%
	% within TOTAL_SE		60.0%	46.8%	16.1%	38.8%
	% of Total		5.8%	28.2%	4.9%	38.8%
3	Count		1	0	0	1
	% within TOTAL_FOI		100.0%	.0%	.0%	100.0%
	% within TOTAL_SE		10.0%	.0%	.0%	1.0%
	% of Total		1.0%	.0%	.0%	1.0%
Total	Count		10	62	31	103
	% within TOTAL_FOI		9.7%	60.2%	30.1%	100.0%
	% within TOTAL_SE		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		9.7%	60.2%	30.1%	100.0%

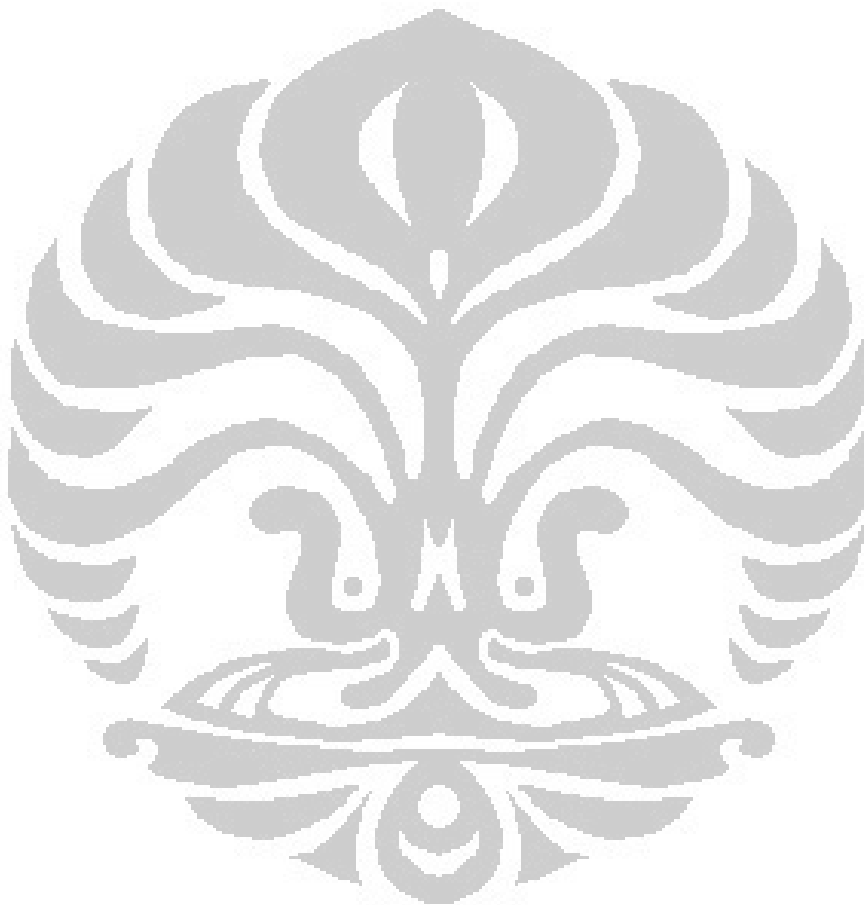
Keterangan: FOI=*Fear of Intimacy*; SE=*Self-Esteem*

Skor telah dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3)

Correlations

		TOTAL_A	TOTAL_C
TOTAL_A	Pearson Correlation	1	-.357**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	103	103
TOTAL_C	Pearson Correlation	-.357**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	103	103

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 3 Contoh kuesioner Online

Kuesioner Kehidupan Dewasa Muda

Selamat pagi/siang/sore/malam,

Kami adalah mahasiswa Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tugas akhir mengenai kehidupan orang-orang yang berada pada tahap dewasa muda. Untuk itu kami mohon kesediaan Anda untuk berpartisipasi dengan memberikan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner ini. Partisipasi Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela dan Anda dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu. Namun demikian, kami sangat mengharapkan partisipasi Anda.

Kuesioner ini terdiri dari 4 bagian. Anda akan diminta untuk menjawab beberapa pernyataan sesuai dengan petunjuk pengisian yang akan dijelaskan selanjutnya. Berikan jawaban sesuai dengan penilaian anda sendiri. Tidak ada jawaban yang salah dalam pengisian kuesioner ini. Setiap informasi yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian ini saja. Atas bantuan dan kerjasamanya yang Anda berikan, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Deviriany (08574763649 / deviriany@ui.ac.id)
 Mitia Kurnias (08990799976 / mitia.kurnias@ui.ac.id)

PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN

Dengan mengklik tombol kelanjutan selanjutnya (continue) di bawah ini, saya bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya sudah membaca penjelasan mengenai tujuan dari penelitian ini dan apa yang akan dilakukan dengan informasi yang diperoleh melalui penelitian ini.

Lanjutkan »

16% selesai

Kuesioner Kehidupan Dewasa Muda

Data Partisipan

* Wajib

Jenis Kelamin *

☐ L ☐ P

Initial *

Usia saat ini *

Anak ke ... dari ... bersaudara *

Pendidikan terakhir *

☐ SMA ☐ S1 ☐ S2 ☐ Yang lain:

Pekerjaan *

Kuesioner Kehidupan Dewasa Muda

Bagian Pertama

Pada bagian ini, anda diminta untuk mengisi daftar pertanyaan berikut berdasarkan apa yang Anda rasakan dalam hubungan pacaran saat ini. Berikan penilaian sejauh mana setiap pernyataan menggambarkan diri Anda dengan cara klik salah satu dari 6 skala yang tersedia.

Petunjuk Pengisian

Ketika salah dijawab, isi menggunakan sejauh mana sebuah pernyataan menggambarkan diri Anda. Berikut adalah keterangannya:

STD = Sangat tidak menggambarkan diri saya
 TD = Tidak menggambarkan diri saya
 ATD = Agak tidak menggambarkan diri saya
 AD = Agak menggambarkan diri saya
 D = Menggambar diri saya
 SD = Sangat menggambarkan diri saya

1. Saya merasa tidak nyaman bercerita kepada pasangan saya mengenai pengalaman masa lalu saya yang menakutkan.

STD	TD	ATD	AD	D	SD
☐	☐	☐	☐	☐	☐

2. Saya merasa tidak nyaman bercerita kepada pasangan saya mengenai pengalaman masa lalu saya yang menyenangkan.

STD	TD	ATD	AD	D	SD
☐	☐	☐	☐	☐	☐

Lampiran 4 Contoh Kuesioner Cetak

Kuesioner Kehidupan Dewasa Muda



Universitas Indonesia

Selamat pagi/siang/sore/malam,

Kami adalah mahasiswa Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tugas akhir mengenai kehidupan orang-orang yang berada pada tahap dewasa muda. Untuk itu, kami mohon kesediaan Anda untuk berpartisipasi dengan memberikan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner ini. Partisipasi Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela dan Anda dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu. Namun demikian, kami sangat mengharapkan partisipasi Anda.

Kuesioner ini terdiri dari 4 bagian. Anda akan diminta untuk menjawab beberapa pernyataan sesuai dengan petunjuk pengerjaan yang akan dijelaskan selanjutnya. Berikan jawaban sesuai dengan penilaian anda sendiri. Tidak ada jawaban yang salah dalam pengisian kuesioner ini. Setiap informasi yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian ini saja.

Atas bantuan dan kerjasama yang Anda berikan, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Devirianty (085715789619 / devirianty@ui.ac.id)

Mitea Kaniraras (08990799976 / mitea.kaniraras@ui.ac.id)

Persetujuan menjadi partisipan

Saya bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya sudah mendapat penjelasan mengenai tujuan dari penelitian ini dan apa yang akan dilakukan dengan informasi yang diperoleh melalui penelitian ini.

....., 2014

Universitas Indonesia

DATA PARTISIPAN

Inisial :
 Jenis Kelamin : L / P (coret yang tidak perlu)
 Usia saat ini :
 Anak ke..... dari bersaudara

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

Status perkawinan orangtua (berikan tanda centang ✓):

- () Menikah
- () Bercerai/berpisah
- () Janda/Duda (Meninggal)

Jika status perkawinan orangtua Anda bercerai/berpisah atau janda/duda (meninggal), tolong isi pertanyaan di bawah ini

Usia Anda ketika orangtua bercerai/berpisah atau janda/duda (meninggal):

Setelah orangtua Anda bercerai/berpisah atau janda/duda (meninggal), Anda tinggal bersama (berikan tanda centang ✓):

- () Ayah
- () Ibu
- () Kakek / Nenek
- () Paman / Bibi
- () Lainnya.....(sebutkan)

BAGIAN PERTAMA

Pada bagian ini, anda diminta untuk menanggapi daftar pertanyaan berikut berdasarkan apa yang Anda rasakan dalam hubungan pacaran saat ini. Berikan penilaian sejauh mana setiap pernyataan menggambarkan diri Anda dari skala 1 sampai dengan 6.

Petunjuk Pengisian

Skala 1 sampai dengan 6 menunjukkan sejauh mana sebuah pernyataan menggambarkan diri Anda. Berikut adalah keterangannya:

STD = Sangat tidak menggambarkan diri saya

TD = Tidak menggambarkan diri saya

ATD = Agak tidak menggambarkan diri saya

AD = Agak menggambarkan diri saya

D = Menggambarkan diri saya

SD = Sangat menggambarkan diri saya

No.	Pernyataan	STD	TD	ATD	AD	D	SD
1	Saya merasa tidak nyaman bercerita kepada pasangan saya mengenai pengalaman masa lalu saya yang memalukan.						
2	Saya merasa tidak nyaman bercerita kepada pasangan saya mengenai pengalaman masa lalu saya yang sangat menyakitkan.						
3	Saya merasa nyaman mengekspresikan perasaan saya yang sesungguhnya kepada pasangan.						